

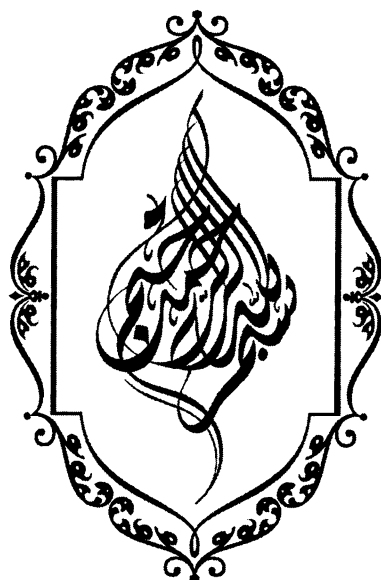
Syaikh Abdullah bin
Abdurrahman Bafadhal

المختصر اللطيف

AL-MUKHTASHAR AL-LATHÎF

Ringkasan Fikih Syafi'i Terpopuler







Syaikh Abdullah bin
Abdurrahman Bafadhal

المختصر اللطيف

AL-MUKHTASHAR AL-LATHÎF

Ringkasan Fikih Syafi'i Terpopuler



AL-MUKHTASHAR AL-LATHÎF
Ringkasan Fikih Syafi'i Terpopuler

Judul Asli:
Al-Mukhtashar Al-Lathîf fi Al-Fiqh Asy-Syâfi'i

Penulis :
Abdullah bin Abdirrahman Bafadhal

Penerjemah: Ibnu Akhtar **Editor:** Abu Husamuddin
Proofreader: Hamdi **Desain Cover:** Faris Design
Setting/Layout: Studio SM **Penerbit:** Pustaka Arafah Solo
Cetakan: I. Oktober 2019, III. November 2022
ISBN 978-602-6337-29-0



Jl. Lurik No.17 Ngruki, Cemani, Grogol, Sukoharjo.
Telp./ Fax : (0271)7890550
pustakaarafah@gmail.com

PENGANTAR PENERBIT

INI ADALAH mukhtashar (ringkasan) yang berisi perkara-perkara yang harus diketahui setiap muslim, berupa fardhu-fardhu thaharah, shalat, dan yang lainnya. Setiap muslim wajib untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu yang dibutuhkan oleh setiap muslim baik laki-laki, perempuan, anak-anak, orang dewasa, orang merdeka, maupun budak.

Demikianlah penulis memperkenalkan buku ini kepada kita dalam mukadimah kitab. Kitab *Al-Mukhtashar Al-Lathîf* yang juga dikenal sebagai *Al-Mukhtashar Ash-Shaghîr* ini merupakan matan ringkasan fikih Syafi'i yang hanya membahas permasalahan ibadah. Adapun judul lengkap kitab ini ialah "*Al-Mukhtashar Al-Lathîf fi Al-Fiqh Asy-Syâfi'i*" atau "*Al-Mukhtashar Ash-Shaghîr (Al-Lathîf) li Al-Muqaddimah Al-Hadhramiyah*."

Ia disusun oleh Syaikh Al-'Allamah Al-Faqih Abdullah bin Abdurrahman Bafadhal Al-Hadhrami Asy-Syafi'i (850-918H) sebagai ringkasan dari kitab beliau yang berjudul *Al-Mukhtashar Al-Kabîr* atau yang lebih masyhur dengan judul *Al-Muqaddimah Al-Hadhramiyah* atau *Masâ'il At-Ta'lim*.

Meski kecil, buku ini menarik perhatian kalangan ulama dan masyhur di kalangan pencari ilmu. Di antara tanda yang menunjukkan pentingnya kitab ini adalah banyaknya ulama yang menulis kitab syarah dari kitab ini, di antaranya:

1. Al-Imam Syamsuddin Muhammad Ar-Ramli (1004 H) dengan kitabnya *Syarh Al-Mukhtashar Al-Lathîf*.
2. Al-'Allamah Abdullah bin Ahmad bin Abdullah Ba 'Abbad Al-Yamani (1924) dengan kitabnya *Misykât At-Tanwîr Syarh Al-Mukhtashar Ash-Shaghîr*.

3. Asy-Syaikh Muhammad Mu'in Al-Qudumi dengan kitabnya *Syarh Al-Lathif 'alâ Al-Mukhtashar Al-Lathîf*.
4. Asy-Syaikh Ahmad An-Nishf dengan kitabnya *Al-Bayân wa At-Ta'rîf Syarh Al-Mukhtashar Al-Lathîf*.
5. Al-'Allamah Umar bin Hafîzh dengan kitabnya *Syarh Al-Mukhtashar Al-Lathîf*.

Disajikan dengan ringkas, sistematis, dan mudah dipahami menjadi alasan buku ini cocok dipelajari oleh para pembelajar pemula fikih Syafi'i dan menjadi bahan kajian di berbagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren, dan daurah-daurah ilmiah. Semoga bermanfaat, dan selamat membaca!

DAFTAR ISI

BAB THAHARAH.....	14
Fardhu-fardhu Wudhu	14
Sunnah-sunnah Wudhu	15
Pembatal-pembatal Wudhu.....	17
Larangan Bagi Orang Berhadats	18
Adab di Dalam Kamar Kecil (WC)	18
Hal-hal yang Mewajibkan Mandi.....	20
Hal-hal yang Wajib dalam Mandi	21
Sunnah-sunnah Mandi.....	21
Syarat-syarat Bersuci dari Dua Hadats	23
Hal-hal yang Menjadikan Air Najis.....	25
Hukum Air Jika Tercampuri Najis.....	26
Benda-benda Najis.....	28
Apa Saja yang Berubah Menjadi Suci dan Tidak Suci	29
Tayamum	31
Fardhu-fardhu Tayamum	32
Syarat-syarat Tayamum	33
Haid dan Nifas dan yang Diharamkan Pada Keduanya.....	35
BAB SHALAT	39
Lima Waktu yang Diharamkan Shalat Padanya.....	40
Orang yang Diwajibkan Shalat	42
Syarat-syarat Shalat.....	44
Fardhu-fardhu Shalat.....	48

Sunnah-sunnah Shalat	51
Pembatal-pembatal Shalat	53
Sujud Sahwi.....	54
Sujud Tilawah.....	55
Imam yang Makmumnya Batal Jika Shalat di Belakangnya	56
Syarat-syarat Shalat Berjamaah.....	58
Mengqashar Shalat Bagi Musafir.....	59
Menjamak Shalat Bagi Musafir	60
Orang yang Diwajibkan Shalat Jumat	62
Syarat-syarat Shalat Jumat.....	62
Rukun-rukun Dua Khutbah Jumat	63
Syarat-syarat Khutbah Jumat	64
Mengurus Jenazah	65
Shalat Jenazah	66
Tata Cara Mengubur Jenazah	68

BAB ZAKAT 70

Zakat Unta.....	71
Zakat Sapi	72
Zakat Kambing (Domba)	73
Zakat Pertanian dan Buah-buahan.....	74
Zakat Emas	75
Zakat Barang Tambang.....	75
Zakat Barang Temuan.....	76
Zakat Perdagangan	76
Zakat Fithri.....	77

BAB PUASA	80
Syarat-syarat Sah Puasa	81
Syarat-syarat Wajib Puasa.....	83
I'tikaf.....	85
 BAB HAJI	 88
Fardhu-fardhu Haji.....	88
Wajib-wajib Haji	89
Fardhu-fardhu Umrah	90
Fardhu-fardhu Thawaf.....	91
Fardhu-fardhu Sa'i	92
Tahalul	92
Hal-hal yang Diharamkan dalam Ihram	94
 BAB JUAL BELI.....	 97
Syarat-syarat Jual Beli dan Nikah.....	98
Jual Beli Barang Ribawi.....	100
Hak Khiyar (Memilih Antara Melanjutkan Akad atau Membatalkannya)	101

BIOGRAFI PENULIS

Nama dan Nasab

Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad Al-Haj bin Abdurrahman bin Abdullah bin Yahya bin Hakim Ahmad bin Muhammad bin Fadhl bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Hadrami (850-918 H). Beliau seorang Faqih Syafi'i yang terkenal dengan karya-karya yang bermanfaat.

Kelahiran dan Permulaan Thalabul Ilmi

Beliau dilahirkan di Tarim pada 850 H dan tumbuh dalam asuhan ayahnya, Syaikh Abdurrahman, yang meninggal di Tarim pada 866 H. Ayah beliau adalah seorang ahli ilmu.

Saat masih kecil, beliau telah hafal Al-Qur'an dan banyak matan ilmiah dalam bidang fikih dan bahasa. Beliau menyibukkan diri dalam bidang ilmu Tajwid, dan memiliki perhatian yang sangat besar dalam bidang fikih dan hadits. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Aden dan di sana beliau mendalami ilmu fikih.

Karya Tulis Beliau

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Bafadhl telah menulis sejumlah karya bermanfaat yang sangat terkenal, terutama berbagai Mukhtasharat Fiqhiyyah yang beliau tulis.

Disamping itu, beliau juga memiliki berbagai karya bermanfaat lainnya yang tidak terlalu terkenal, termasuk:

1. *Al-Mukhtashar Al-Kabîr*, yang juga dikenal sebagai *Al-Muqaddimah Al-Hadhramiyyah*, atau *Masâ'il At-Ta'lim*,
2. *Al-Mukhtashar Al-Lathîf*,
3. *Nuz-hat Al-Khâthir fî Adzkâr Al-Musâfir*,

4. *Lawâmi' Al-Anwâr wa Hadâyâ Al-Asrâr fî Fadhl Al-Qâ'im bi Al-Ashar,*
5. *Hilyat Al-Bararah fî Adzkâr Al-Hajj wa Al-'Umrah,*
6. *Al-Hujaj Al-Qawathi' fî Ma'rifat Al-Wâshil wa Al-Qâthi',*
7. *Risâlah fî Aurâd Al-Masâ' wa Ash-Shabâh,* dan lainnya.

Wafat

Syaikh meninggal pada bulan Ramadhan 918 H dan dimakamkan pada waktu dhuha hari Senin 6 Ramadhan di tempat yang dikenal dengan nama Asy-Syahr, di tempat itu pula anak-anak dan keturunannya dimakamkan.

Matan:

الْمُقَدِّمَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلَّم.

وَبَعْدُ: فَهَذَا مُحْتَصَرٌ فِي مَا لَا بَدَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ مِنْ مَعْرِفَتِهِ أَوْ مَعْرِفَةِ
 مِثْلِهِ مِنْ فُرُوضِ الظَّهَارَةِ وَالصَّلَاةِ وَغَيْرِهِمَا.
 فَيَجِبُ تَعَلُّمُهُ وَتَعْلِيمُهُ مِمَّنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
 وَالصَّغَارِ وَالْكِبَارِ وَالْأَحْرَارِ وَالْعَبِيدِ.

MUKADIMAH

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Aku bersaksi tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada ahlul bait, dan seluruh sahabat.

Ini adalah kitab *Mukhtashar* (Ringkasan) yang berisi perkara-perkara yang setiap muslim harus mengetahuinya atau mengetahui perkara semisalnya, berupa fardhu-fardhu thaharah, shalat, dan yang lainnya. Setiap muslim wajib mempelajari dan mengajarkan perkara-perkara yang dibutuhkan tersebut, baik dia laki-laki, perempuan, anak-anak, orang dewasa, orang merdeka, maupun budak.



Matan:

بَابُ الطَّهَارَةِ
فَصْلٌ فِي فُرُوضِ الْوُضُوءِ
فُرُوضُ الْوُضُوءِ سِتَّةُ أَشْيَاءَ:

(الْأَوَّلُ): النِّيَّةُ، إِمَّا نِيَّةَ رَفْعِ الْحَدَثِ أَوْ الطَّهَارَةِ لِلصَّلَاةِ وَالْوُضُوءِ،
وَتَكُونُ هَذِهِ النِّيَّةُ عِنْدَ غَسْلِ الْوَجْهِ. (الثَّانِي): غَسْلُ الْوَجْهِ جَمِيعِهِ
شَعْرًا وَبَشَرًا إِلَّا بَاطِنَ اللَّحْيَةِ الْكَثِيفَةِ وَالْعَارِضَيْنِ الْكَثِيفَيْنِ.
(الثَّالِثُ): غَسْلُ الْيَدَيْنِ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ. (الرَّابِعُ): مَسْحُ شَيْءٍ مِنْ
بَشَرَةِ الرَّأْسِ أَوْ شَعْرِهِ وَلَوْ بَعْضُ شَعْرَةٍ. (الْخَامِسُ): غَسْلُ رِجْلَيْهِ
مَعَ الْكَعْبَيْنِ. (السَّادِسُ): التَّرْتِيبُ هَكَذَا .

BAB THAHARAH

Fardhu-fardhu Wudhu

Fardhu-fardhu wudhu ada enam:

1. Niat
Baik niat untuk menghilangkan hadats, atau niat thaharah untuk shalat dan wudhu. Niat adalah ketika membasuh wajah.
2. Mencuci wajah
Membasuh seluruh bagian wajah meliputi bulu maupun kulit wajah, kecuali bagian dalam (sela-sela) jenggot yang tebal dan cambang yang tebal.
3. Mencuci kedua tangan sampai pergelangan tangan.

4. Membasuh sebagian kulit kepala atau rambut meski hanya sebagian rambut kepala.
5. Mencuci kedua kaki sampai mata kaki.
6. Tertib sesuai urutan.



Matan:

وَسُنُّهُ:

السَّوَاكُ، ثُمَّ التَّسْمِيَةُ وَعَسْلُ الْكَفَّيْنِ،
ثُمَّ الْمَضْمَضَةُ وَالِاسْتِنْشَاقُ وَالِاسْتِنْشَارُ
وَالْتَّحْلِيلُ، وَمَسْحُ جَمِيعِ الرَّأْسِ، ثُمَّ
الْأُذُنَيْنِ وَالصَّامَاخَيْنِ، وَتَحْلِيلُ اللَّحْيَةِ
الْكَثِيفَةِ، وَتَحْلِيلُ الْأَصَابِعِ، وَتَطْوِيلُ
الْغُرَّةِ وَالتَّحْجِيلِ، وَالْمُؤَالَاةُ، وَتَرْكُ
الِاسْتِعَانَةِ فِي الصَّبِّ، وَتَرْكُ التَّنْشِيفِ
بِخُرْقَةٍ.

Sunnah-sunnah Wudhu

1. Bersiwak.
2. Membaca basmalah.
3. Mencuci kedua telapak tangan.
4. Berkumur.

Catatan:

5. *Istinsyâq* (memasukkan air ke dalam hidung dengan telapak tangan yang kanan).
6. *Istinsyâr* (mengeluarkan air dari dalam hidung).
7. *At-Tatslîts* (melakukan masing-masing gerakan sebanyak tiga kali).
8. Mengusap seluruh kepala.
9. Mengusap kedua telinga sampai lubang telinga.
10. Menyela-nyelai jenggot yang tebal.
11. Menyela-nyelai jari-jari di kedua tangan.
12. Memanjangkan atau melebihi basuhan dari batas wajah.
13. Melebihi basuhan dari batas tangan dan kaki.
14. Langsung mengikuti satu gerakan dengan gerakan lain.
15. Tidak minta tolong orang lain untuk menuangkan air.
16. Tidak mengeringkan air wudhu dengan handuk.



Matan:

فَصْلٌ فِي نَوَاقِضِ الْوُضُوءِ

وَيَنْقُضُ الْوُضُوءَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ:

(الْأَوَّلُ): الْخَارِجُ مِنْ أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ الْقَبْلِ وَالْذُّبْرِ إِلَّا الْمَنِيَّ،

(الثَّانِي): زَوَالُ الْعَقْلِ بِنَوْمٍ أَوْ غَيْرِهِ لَا نَوْمَ مُمَكِّنٍ مَقْعَدَتُهُ مِنْ الْأَرْضِ،

(الثَّالِثُ): الْعِقَاءُ بَشَرَتَيِ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ الْكَبِيرَيْنِ الْأَجْنَبَيْنِ،

(الرَّابِعُ): مَسُّ قُبْلِ الْأَدَمِيِّ أَوْ حَلَقَةِ ذُبْرِهِ بِبَطْنِ الْكَفِّ أَوْ بَطُونِ الْأَصَابِعِ .

Pembatal-pembatal Wudhu

Wudhu menjadi batal dengan empat perkara berikut ini:

1. Ada yang keluar melalui salah satu dari dua jalan, yaitu kemaluan dan lubang dubur kecuali air mani.
2. Hilang akal karena tidur atau selainnya. Tidak termasuk tidur yang ringan di mana seseorang masih bisa menjaga pantatnya tetap terduduk di tanah (atau lantai).
3. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan dewasa yang bukan mahram.
4. Menyentuh kemaluan manusia atau lubang dubur dengan telapak tangan atau jari-jari bagian dalam.



Matan:

فَصْلٌ: فِيمَا يَحْرُمُ عَلَى الْمُحْدِثِ
وَمَنْ انْتَقَضَ وَضُوْءُهُ حَرَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالطَّوَافُ وَمَسُّ الْمُصْحَفِ وَحَمْلُهُ
وَاللَّوْجِ الْمَكْتُوبِ لِلدِّرَاسَةِ.
وَيَجُوزُ حَمْلُهُ فِي أَمْتَعَةٍ وَدَرَاهِمٍ.
وَيَحِلُّ حَمْلُهُ لِلصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ وَمَسُّهُ لِلدِّرَاسَةِ.

Catatan:

Larangan Bagi Orang Berhadats

Orang yang wudhunya batal, tidak diperbolehkan menunaikan shalat, thawaf, menyentuh dan membawa mushaf maupun papan berisi ayat Al-Qur'an untuk kepentingan belajar. Tapi dia diperbolehkan membawa tulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam perkakas atau uang dirham. Anak kecil mumayyiz yang wudhunya batal boleh membawa dan menyentuhnya untuk keperluan belajar.



Matan:

فَصْلٌ: فِي آدَابِ دَاخِلِ الْخَلَاءِ
يُقَدِّمُ دَاخِلُ الْخَلَاءِ يَسَارَهُ، وَإِذَا خَرَجَ يُقَدِّمُ يَمِينَهُ.
وَلَا يَحْمِلُ ذِكْرَ اللَّهِ وَاسْمَ رَسُولِهِ وَنَحْوَهُ وَالْقُرْآنَ.
وَيُعْطِي رَأْسَهُ، وَيَبْعُدُ، وَيَسْتَتِرُ.
وَلَا يَبُولُ فِي مَاءٍ رَاكِدٍ، وَقَلِيلٍ جَارٍ، وَجُحْرِ، وَمَهَبِّ رِيحٍ، وَظِلٍّ
مَقْصُودٍ، وَطَرِيقٍ، وَثَقْبٍ، وَتَحْتَ شَجَرَةٍ مُثْمِرَةٍ.
وَلَا يَتَكَلَّمُ، وَيَسْتَبْرِئُ مِنَ الْبَوْلِ.
وَيَقُولُ إِذَا دَخَلَ: (بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ
وَالْخَبَائِثِ)
وَإِذَا خَرَجَ: (عُفِّرَانَكَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَاقَانِي)

Adab di Dalam Kamar Kecil (WC)

1. Masuk kamar kecil dengan mendahulukan kaki kiri.

2. Keluar kamar kecil dengan mendahulukan kaki kanan.
3. Tidak membawa hal-hal yang berisi nama Allah, Rasulullah ﷺ, maupun ayat Al-Qur'an.
4. Menutupi kepala.
5. Menjauh dari manusia.
6. Memakai penutup (bersembunyi dari pandangan manusia).
7. Tidak kencing (buang hajat) di air yang menggenang, air yang sedikit meski mengalir, lubang binatang, tempat hembusan angin, tempat yang dipakai berteduh, jalan, selokan, dan di bawah pohon yang berbuah.
8. Tidak bercakap-cakap.
9. Membersihkan diri dari kencing..
10. Ketika masuk mengucapkan: *"Bismillâh, allâhumma innî a'ûdzubika minal khubutsi wal-khabâ'its* (Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki maupun setan perempuan)."
11. Ketika keluar mengucapkan: *"Ghufrânaka, al-hamdu lillâhil-ladzî adzhaba 'annil-adzâ wa 'âfânî* (Aku memohon ampunan-Mu, segala puji bagi Allah Yang telah menghilangkan kotoran dariku dan menjadikanku sehat)."



Catatan:

Matan:

فَصْلٌ: فِي مُوجِبَاتِ الْغُسْلِ

وَيَجِبُ الْغُسْلُ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ :

مِنْ إِيْلَاجِ الْحَشَفَةِ فِي الْفَرْجِ، وَمِنْ خُرُوجِ الْمَنِيِّ، وَمِنْ الْحَيْضِ
وَالنَّفَاسِ وَالْوِلَادَةِ.

Hal-hal yang Mewajibkan Mandi

Sebab-sebab yang mewajibkan mandi adalah lima perkara berikut:

1. Jimak (ujung kemaluan laki-laki masuk ke dalam farji perempuan),
2. Keluar mani,
3. Haid,
4. Nifas,
5. Melahirkan.



Matan:

فَصْلٌ: فِي فُرُوضِ الْغُسْلِ

فُرُوضُ الْغُسْلِ شَيْئَانِ :

الْأَوَّلُ: النِّيَّةُ وَهُوَ أَنْ يَنْوِيَ رَفَعَ الْجَنَابَةَ أَوْ رَفَعَ الْحَدَثَ الْأَكْبَرَ أَوْ
نَحَوَ ذَلِكَ عِنْدَ غَسْلِ أَوَّلِ جُزْءٍ مِنْ بَدَنِهِ.

الثَّانِي: غَسْلُ جَمِيعِ شَعْرِهِ الْخَفِيفِ وَالْكَثِيفِ وَجَمِيعِ بَشَرَتِهِ حَتَّى مَا

تَحْتَ قُلْفَةِ الْأَقْلَفِ.

Catatan:

Hal-hal yang Wajib dalam Mandi

Ada dua hal yang diwajibkan dalam mandi, yaitu:

1. Niat

Yaitu hendaknya seseorang berniat menghilangkan kondisi janabat atau menghilangkan hadats besar atau semisalnya. Niat letaknya adalah ketika mencuci anggota badan pertama kali.

2. Mencuci seluruh rambut baik yang tipis maupun tebal, juga seluruh kulit, termasuk yang tertutupi oleh kulit kulup.



Matan:

وَسُنَّه:

السَّوَاكُ، وَالتَّسْمِيَةُ، وَالْوُضُوءُ قَبْلَ
الْغُسْلِ، وَتَعَهُدُ الْمَعَاطِفِ، وَتَحْلِيلُ
الشَّعْرِ، وَالذَّلْكُ، وَالتَّثْلِيثُ.

Sunnah-sunnah Mandi:

1. Bersiwak,
2. Membaca basmalah,
3. Wudhu sebelum mandi,

4. Memastikan sampainya air ke lipatan atau bagian tersembunyi (seperti ketiak, telinga, lipatan perut),
5. Menyela-nyelai pangkal rambut,
6. Memijat-mijat kepala,
7. *Tatslits* (melakukan masing-masing gerakan sebanyak tiga kali).



Matan:

فَصْلٌ فِي شُرُوطِ الطَّهَارَةِ مِنَ الْحَدَثَيْنِ

وَشُرُوطِ الطَّهَارَةِ عَنِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ وَالْأَكْبَرِ:

الْإِسْلَامُ،

وَالْتَّمِيْزُ،

وَالْمَاءُ الطَّاهِرُ الْمُطَهَّرُ،

فَلَا يَصِحُّ رَفْعُ الْحَدَثِ وَلَا إِزَالَةُ النَّجَسِ إِلَّا بِالْمَاءِ الْمُطْلَقِ.

وَهُوَ: مَا نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ أَوْ نَبَعَ مِنَ الْأَرْضِ.

فَإِذَا تَغَيَّرَ طَعْمُ الْمَاءِ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ تَغْيِيرًا فَاحِشًا بِمُخَالَطَةِ شَيْءٍ

طَاهِرٍ يَسْتَعْيِي الْمَاءَ عَنْهُ كَالزَّعْفَرَانِ وَالْأُشْنَانِ وَالْحِصِّ وَالتُّورَةِ

وَالْكُحْلِ لَمْ تَجْزِ الطَّهَارَةُ بِهِ .

وَلَا يَضُرُّ التَّغْيِيرُ بِالْمُكْتِ وَالتُّرَابِ وَالتُّحْلِبِ وَمَا فِي مَقَرِّهِ وَمَمَرِّهِ .

وَلَا يَضُرُّ التَّغْيِيرُ بِالْمُجَاوِرَةِ، كَالْعُودِ وَالذُّهْنِ الْمُطَيَّبِ .

وَلَا تَصِحُّ الظَّهَارَةُ بِمَا تُطَهَّرُ بِهِ مِنْ
حَدَثٍ وَنَجَسٍ .

Syarat-syarat Bersuci dari Dua Hadats

Syarat bersuci dari hadits besar dan kecil adalah sebagai berikut:

1. Islam,
2. Mumayyiz,
3. Air yang suci lagi menyucikan, menghilangkan hadits dan mengangkat najis.

Jadi tidak sah menghilangkan hadits dan membersihkan najis kecuali menggunakan air mutlak, yaitu air yang turun dari langit (misalnya air hujan, salju, embun) atau yang keluar dari bumi (misalnya air laut, sungai, mata air).

Bila air telah berubah rasanya, atau warnanya, atau baunya, dengan perubahan yang melebihi batas karena tercampur dengan benda suci yang mana air tidak biasa bersinggungan dengannya, seperti minyak za'faran, potas, batu kapur, kapur, atau celak, maka air tersebut tidak boleh dipakai untuk bersuci. Adapun jika air berubah karena menggenang, bercampur lumpur, lumut, atau benda-benda yang biasa ada di tempat berdiamnya air dan tempat mengalirnya, maka air tersebut boleh digunakan bersuci.

Catatan:

Juga boleh digunakan bersuci bila air berubah sifatnya karena bersinggungan dengan benda suci yang tidak larut dalam air, seperti kayu gaharu dan minyak wangi (yang tidak larut dalam air).

Tidak sah bersuci menggunakan air yang sudah dipakai untuk bersuci dari hadats dan najis.

Matan:

تَنْبِيْهُ:

لَوْ أَدْخَلَ الْمُتَوَضِّئُ يَدَهُ بَعْدَ غَسْلِ وَجْهِهِ جَمِيعِهِ مَرَّةً أَوْ الْجَنْبُ بَعْدَ النَّيَّةِ فِي مَاءٍ دُونَ الْقُلَّتَيْنِ فَاعْتَرَفَ وَتَوَى الْإِغْتِرَافَ لَمْ يَضُرَّ، وَإِنْ لَمْ يَنْوِ الْإِغْتِرَافَ صَارَ الْبَاقِي مُسْتَعْمَلًا .

Perhatian

Jika orang berwudhu setelah mencuci wajahnya, atau orang junub setelah berniat, lalu memasukkan tangan ke dalam air berjumlah kurang dari dua qulah dan berniat menciduk air dengan tangan maka itu tidak masalah. Namun bila dia memasukkan tangan ke dalam air tersebut tidak berniat menciduk air, maka sisa air tersebut berubah menjadi air *musta'mal*.



Matan:

فَضْلٌ: فِيمَا يُنَجِّسُ الْمَاءَ

وَيُنَجِّسُ الْمَاءَ الْقَلِيلُ وَغَيْرُهُ مِنَ الْمَائِعَاتِ وَلَوْ بِتَكْمِيلِهِ قُلَّتَيْنِ
بِوُقُوعِ النَّجَاسَةِ فِيهِ، سَوَاءٌ غَيَّرْتُهُ أَوْ لَمْ تُغَيِّرْهُ.

وَيُعْفَى عَنِ الْيَسِيرِ مِنَ الشَّعْرِ النَّجِسِ،
وَعَنِ الْمَيْتَةِ الَّتِي لَا نَفْسَ لَهَا سَائِلَةً،
وَالنَّجَاسَةِ الَّتِي لَا يُدْرِكُهَا الطَّرْفُ،
وَمَنْفَذِ الطَّيْرِ وَالْفَأْرِ، وَالْيَسِيرِ مِنْ غُبَارٍ
السَّرَجِينَ، وَسُورِ الْهَرَّةِ الَّتِي أَكَلَتْ نَجَاسَةً
ثُمَّ غَابَتْ زَمَانًا وَاحْتَمَلَ وَلُوعُهَا فِي قُلَّتَيْنِ
مِنَ الْمَاءِ.

Hal-hal yang Menjadikan Air Najis

Air yang sedikit (kurang dari dua qulah) maupun benda cair lainnya meski mencapai dua qulah, akan menjadi najis bila tercampur dengan benda najis, baik benda najis itu mengubah atau tidak mengubah sifat air tersebut.

Dimaafkan bila barang najis itu hanya sedikit, misalnya sehelai bulu binatang najis¹, bangkai binatang yang tidak memiliki darah mengalir, najis yang tidak bisa dijangkau oleh mata, najis pada paruh burung atau mulut tikus, sedikit debu kotoran binatang. Dimaafkan juga

1. Dengan syarat, binatang najis tersebut bukan yang najis mughalazhah, seperti anjing atau babi. (*Al-Bayân wa At-Ta'rif Syarh Al-Mukhtashar*, hal. 117)

Catatan:

sisia air minum kucing yang memakan benda najis lalu biasanya pergi sebentar untuk menjilati air yang banyaknya dua qulah atau lebih.



Matan:

فَصْلٌ: فِي حُكْمِ الْمَاءِ إِذَا وَقَعَتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ
وَإِذَا كَانَ الْمَاءُ قَلَّتَيْنِ فَوَقَعَتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ فَلَا يَنْجُسُ إِلَّا إِذَا تَغَيَّرَ
طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ تَغَيَّرًا كَثِيرًا أَوْ يَسِيرًا .
وَإِذَا زَالَ التَّغْيِيرُ بِنَفْسِهِ أَوْ بِمَاءٍ طَهَّرَ .
وَلَا يَطْهَرُ إِذَا زَالَ التَّغْيِيرُ بِمِسْكٍ أَوْ زَعْفَرَانٍ أَوْ جِصٍّ أَوْ تُرَابٍ .

Hukum Air Jika Tercampuri Najis

Jika banyaknya air mencapai dua qulah atau lebih kemudian tercampuri najis maka air tidak menjadi najis kecuali jika berubah rasa, warna, atau baunya; baik berubahnya banyak maupun sedikit. Jika perubahan tersebut hilang dengan sendirinya atau hilang karena air lain maka air tersebut menjadi suci. Akan tetapi, jika perubahan tersebut hilang dengan minyak misik, za'faran, kapur, atau tanah, maka air tersebut tidak kembali suci.



Matan:

فَصْلٌ فِي التَّجَاسَاتِ

وَالْتَّجَاسَاتُ هِيَ:

الْبَوْلُ، وَالْعَائِطُ، وَالرَّوْثُ، وَالْقَيْحُ، وَالذَّمُّ،
وَالْقَيْءُ وَالْحُمْرُ، وَالتَّبِيدُ، وَالْمُسْكِرُ،
وَالْكَلْبُ وَالْخَنْزِيرُ وَقَرْعُ أَحَدِهِمَا،
وَالْمَيْتَةُ وَشَعْرُهَا وَرِيشُهَا وَجِلْدُهَا وَجَمِيعُ
أَجْزَائِهَا، وَالْمَذْيُ وَالْوَدْيُ، وَمَنِيُّ الْكَلْبِ
وَالْخَنْزِيرِ، وَلَبَنُ مَا لَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ غَيْرَ
الْأَدَمِيِّ.

وَمَيْتَةُ الْأَدَمِيِّ وَالسَّمَكِ وَالْجَرَادِ طَاهِرَاتٌ.
وَالْجُزْءُ الْمُنْفَصِلُ مِنْ غَيْرِ الْأَدَمِيِّ
وَالسَّمَكِ وَالْجَرَادِ نَجِسٌ إِلَّا شَعْرَ الْمَأْكُولِ
وَرِيشَهُ وَوَبْرَهُ وَصُوفَهُ وَالْمِسْكَ وَقَارَتُهُ
وَأَنْفَحَتُهُ وَنَافِجَتُهُ.

Catatan:

Benda-benda Najis

Adapun yang termasuk benda-benda najis adalah:

1. Kencing,
2. Kotoran manusia,
3. Kotoran binatang,
4. Nanah,
5. Darah,
6. Muntahan,
7. Khamr (terbuat dari perasan anggur),
8. Nabidz (terbuat dari perasan kurma),
9. Segala yang memabukkan (yang berbentuk cair).
10. Anjing dan babi,
11. Peranakan anjing dan peranakan babi.
12. Bangkai; termasuk rambutnya, kotorannya, kulitnya, dan seluruh bagian tubuhnya.
13. Madzi dan wadi,
14. Mani anjing dan babi.
15. Susu dari binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya, kecuali air susu manusia (ASI).

Adapun bangkai manusia, ikan, dan belalang hukumnya suci. Sedangkan potongan bagian tubuh (yang diambil saat masih hidup) dari hewan selain manusia, ikan, dan belalang hukumnya najis, kecuali bulu kambing, bulu unta, bulu domba, kotoran dari binatang yang dimakan dagingnya, minyak misik, wadah minyak misik, uapnya, serta kulit tempat berkumpulnya minyak misik.



Matan:

فَصْلٌ: فِيمَا يَظْهَرُ وَمَا لَا يَظْهَرُ
وَتَظْهَرُ الْحُمْرَةُ إِذَا تَحَلَّلَتْ بِنَفْسِهَا، وَكَذَلِكَ التَّيِّدُ مِنَ الثَّمْرِ أَوْ

Catatan:

الرَّيْبِ، وَجِلْدُ الْمَيْتَةِ إِذَا دُبِغَ.
وَإِذَا تَنَجَّسَ شَيْءٌ بِبَوْلٍ كَلْبٍ أَوْ خِزِيرٍ
أَوْ فَرَعٍ أَحَدِهِمَا أَوْ لُعَابِهِ أَوْ رَوْثِهِ أَوْ
عَرَقِهِ أَوْ بَدَنِهِ وَهُوَ رَطْبٌ غُسِلَ سَبْعًا
إِحْدَاهُنَّ بِتُرَابٍ طَاهِرٍ طَهُورٍ.
وَإِذَا تَنَجَّسَ التُّرَابُ بِالْكَلْبِ فَيَكْفِيهِ
سَبْعَ مَرَّاتٍ بِالمَاءِ الْخَالِصِ.
وَمَا تَنَجَّسَ بِبَوْلٍ صَيٍّ لَمْ يَظْعَمْ غَيْرَ
الَّذِينَ نُضِحَ، وَهُوَ رَشُّهُ بِالمَاءِ مَعَ الغَلْبَةِ
وَالْمُكَائِرَةِ.
وَسَائِرُ التَّجَاسَّاتِ تَظْهَرُ بِالْغُسْلِ إِذَا زَالَ
طَعْمُهَا وَلَوْنُهَا وَرِيحُهَا، وَلَا يَضُرُّ بَقَاءُ لَوْنٍ
أَوْ رِيحٍ عَسَرَ زَوَالُهُ، وَلَا يَظْهَرُ المَائِعُ إِذَا
تَنَجَّسَ.

Apa Saja yang Berubah Menjadi Suci dan Tidak Suci

Khamr dapat menjadi suci jika ia berubah sendiri menjadi cuka, demikian juga nabidz (air perasan) dari kurma atau

anggur. Kulit bangkai menjadi suci bila disamak. Adapun benda padat yang menjadi najis karena terkena kencing anjing maupun babi, atau peranakan dari keduanya, atau air liurnya, kotorannya, keringatnya, atau lendir tubuhnya, maka disucikan dengan dicuci sebanyak tujuh kali dan salah satunya dengan dicampur tanah yang suci lagi mensucikan.

Jika tanah menjadi najis disebabkan anjing, maka cukup disiram dengan air murni sebanyak tujuh kali.

Bila najis disebabkan karena air kencing bayi laki-laki yang belum makan apa-apa selain ASI maka cukup diperciki air, yaitu diperciki dengan air sampai merata.

Semua yang terkena najis dapat disucikan dengan cara dicuci sehingga rasa, warna, dan baunya menjadi hilang. Sementara bila setelah dicuci masih ada sedikit sisa warna atau bau yang sulit dihilangkan maka hal itu tidak mengapa.

Adapun benda cair yang terkena najis, maka tidak bisa disucikan.



Matan:

فَصْلٌ فِي التَّيْمُمِ
وَيَجِبُ التَّيْمُمُ عَنِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ وَالْأَكْبَرِ عِنْدَ الْعَجْزِ عَنِ
اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ بِسَبَبِ فَقْدِهِ فِي حَضَرٍ أَوْ سَفَرٍ وَلِلْمَرِيضِ.
وَإِذَا كَانَ فِي بَدَنِهِ جِرَاحَةٌ يَضُرُّ بِهَا الْمَاءُ غَسَلَ الصَّحِيحُ وَتَيَمَّمَ عَنِ
الْجَرِيحِ فِي الْوَجْهِ وَالْيَدَيْنِ، وَيَكُونُ التَّيْمُمُ وَقْتُ غَسْلِ الْعَلِيلِ،
وَيَجِبُ مَسْحُ الْجَبِيْرَةِ بِالْمَاءِ إِذَا لَمْ يُمْكِنْ إِخْرَاجُهَا.

Tayamum

Tayamum berlaku untuk bersuci dari hadats kecil maupun besar ketika seseorang tidak bisa menggunakan air, baik karena tidak ada air ketika mukim atau safar, maupun karena sakit yang terhalang dari memakai air. Bagi orang yang badannya terdapat luka yang berbahaya bila terkena air maka dia tetap (berwudhu) dengan membasuh anggota yang sehat, dan melakukan tayamum sebagai pengganti basuhan anggota tubuh yang luka, dengan tayamum pada wajah dan kedua tangan. Waktu tayamum ini adalah saat membasuh anggota tubuh yang sakit. Wajib pula mengusap perban dengan air jika tidak memungkinkan untuk membasuh kulit yang diperban.



Matan:

فَصْلٌ فِي فُرُوضِ التَّيْمُمِ

فُرُوضُ التَّيْمُمِ خَمْسَةٌ:

الْأَوَّلُ: نَقْلُ التُّرَابِ .

الثَّانِي: التَّيَّةُ، وَهُوَ أَنْ يَنْوِيَ اسْتِبَاحَةَ

الصَّلَاةِ، فَإِنْ كَانَتْ الصَّلَاةُ فَرَضًا نَوَى

اسْتِبَاحَةَ فَرَضِ الصَّلَاةِ، وَيَجِبُ قَرْنُهَا

Catatan:

بَوْضِعِ الْيَدَيْنِ عَلَى التُّرَابِ، وَاسْتِدَامَتُهَا إِلَى مَسْحِ شَيْءٍ مِنَ الْوَجْهِ.
 الثَّالِثُ: مَسْحُ الْوَجْهِ
 الرَّابِعُ: مَسْحُ الْيَدَيْنِ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ.
 الْخَامِسُ: التَّرْتِيبُ هَكَذَا.

Fardhu-fardhu Tayamum

Fardhu-fardhu tayamum ada lima, yaitu:

1. Mengambil debu.
2. Niat, yaitu seseorang berniat dengan tayamum untuk melaksanakan shalat, bila shalatnya adalah shalat fardhu maka ia berniat tayamum untuk bisa melaksanakan shalat fardhu, serta wajib diiringkan ketika kedua tangan diletakkan ke debu, serta terus diiringkan sampai ketika mengusap wajah.
3. Mengusap wajah.
4. Mengusap kedua tangan sampai siku.
5. Tertib sesuai urutan.



Matan:

فَصْلٌ: فِي شُرُوطِ التَّيَمُّمِ
 وَشُرُوطِ التَّيَمُّمِ: الْقَصْدُ إِلَى التُّرَابِ، وَأَنْ يَكُونَ التُّرَابُ طَاهِرًا
 طَهُورًا لَهُ غُبَارٌ خَالِصًا عَنِ الْخَلِيطِ.
 وَأَنْ يَكُونَ بِضَرْبَتَيْنِ: ضَرْبَةً لِلْوَجْهِ وَضَرْبَةً لِلْيَدَيْنِ.
 وَأَنْ يَكُونَ بَعْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ.

Catatan:

وَأَنْ يُجَدِّدَ التَّيْمُمَ لِكُلِّ فَرَضٍ.
وَأَنْ يُفْتَشَّ عَنِ الْمَاءِ قَبْلَ التَّيْمُمِ وَبَعْدَ
دُخُولِ الْوَقْتِ فِي رَحْلِهِ وَرِفْقَتِهِ وَحَوَالَيْهِ،
وَيُنَادِي: مَنْ مَعَهُ مَاءٌ؟ مَنْ يَجُودُ بِالْمَاءِ؟
وَمَنْ لَمْ يَجِدْ مَاءً وَلَا تُرَابًا كَأَنَّ كَانَ عَلَى
قِمَّةِ جَبَلٍ صَلَّى الْفَرَضَ وَحْدَهُ وَأَعَادَ.
وَيَجُوزُ التَّيْمُمُ لِلْبَرْدِ إِذَا فَقَدَ مَا يُسَخِّنُ بِهِ
الْمَاءَ، أَوْ كَانَ لَا تَنْفَعُهُ تَدْفِئُهُ أَعْضَاءُهُ
بَعْدَ غَسْلِهَا، أَوْ لَا يَقْدِرُ عَلَيْهَا، وَيَقْضِي
الْمُتَيَّمُ لِلْبَرْدِ وَالْمُتَيَّمُ الْعَاصِي بِسَفَرِهِ.

Syarat-Syarat Tayamum

1. Menyengaja menggunakan tanah. Yaitu tanah yang suci lagi mensucikan, mengandung debu murni yang tidak tercampur.
2. Meletakkan tangan ke tanah dua kali. Pertama ketika hendak mengusap wajah, kedua ketika hendak mengusap kedua tangan.
3. Tayamum dilakukan setelah masuk waktu shalat.

4. Memperbarui tayamum setiap kali hendak melaksanakan ibadah yang fardhu 'ain.
5. Mencari air sebelum bertayamum dan sesudah masuk waktu shalat, baik mencari di rumahnya, tetangganya, atau tempat-tempat di sekitarnya, dengan bertanya secara jelas, "Siapa yang memiliki air?"

Bila tidak mendapati air maupun tanah—misalnya di puncak gunung—maka ia tetap wajib melaksanakan shalat fardhu meski sendirian, dan dia berkewajiban mengulangnya (saat mendapati air).

6. Tayamum juga diperbolehkan ketika air sangat dingin dan tidak ada peralatan yang bisa menghangatkannya, atau jika menghangatkan tubuhnya setelah dibasuh dengan air yang sangat dingin tersebut tetap tidak bermanfaat (berdampak), atau (sebenarnya berdampak tetapi) tidak mampu menghangatkan anggota tubuhnya.
7. Orang yang bertayamum karena air sangat dingin dan orang yang bertayamum dalam safar yang bertujuan maksiat, harus meng-qadha shalatnya.



Matan:

فَصَلُّ فِي الْحَيْضِ وَالتَّقَاسِ وَمَا يَحْرُمُ بِهِمَا
وَأَقَلُّ الْحَيْضِ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَأَكْثَرُهُ: خَمْسَةٌ عَشَرَ يَوْمًا، وَغَالِبُهُ: سِتٌّ
أَوْ سَبْعٌ، وَيَحْرُمُ بِالْحَيْضِ وَبِالْجَنَابَةِ: الصَّلَاةُ، وَالطَّوَافُ، وَمَسُّ
الْمُصْحَفِ وَحَمْلُهُ، وَاللُّبْتُ بِالْمَسْجِدِ، وَيَحْرُمُ عَلَى الْحَائِضِ وَحَدَّهَا:
الصَّوْمُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ، وَعُبُورُ الْمَسْجِدِ إِنْ خَافَتْ
تَلَوِيثَهُ بِالْدَّمِ، وَالِاسْتِمْتَاعُ فِي مَا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ.

وَالْجَمَاعُ فِي الْحَيْضِ مِنَ الْكَبَائِرِ، وَيَحِبُّ
عَلَيْهَا قَضَاءُ صَوْمِ رَمَضَانَ دُونَ الصَّلَاةِ
فِي أَيَّامِ الْحَيْضِ، وَإِذَا انْقَطَعَ الدَّمُ حَلَّ لَهَا
الصَّوْمُ قَبْلَ الْغُسْلِ، وَيَحْرُمُ بِالنَّفَاسِ مَا
يَحْرُمُ بِالْحَيْضِ.
وَالنَّفَاسُ: هُوَ الدَّمُ الْخَارِجُ بَعْدَ الْوِلَادَةِ.

Haid dan Nifas dan yang Diharamkan Pada Keduanya

Masa haid paling sedikit adalah sehari semalam, yang paling lama adalah lima belas hari. Sedangkan umumnya perempuan haid selama enam atau tujuh hari.

Diharamkan bagi perempuan haid hal-hal yang diharamkan bagi orang yang sedang junub, yaitu shalat, thawaf, menyentuh dan membawa mushaf, serta masuk masjid.

Adapun hal yang diharamkan bagi perempuan yang haid saja adalah puasa, membaca Al-Qur'an dengan maksud membacanya, melewati masjid jika dikhawatirkan akan mengotori masjid dengan darah, *istimta'* (bersenang-senang) di antara pusat dan lutut (tanpa penghalang, baik disertai jimak maupun tidak).

Catatan:

1. Haid adalah keluarnya darah dari rahim perempuan yang sudah dewasa. Nifas adalah keluarnya darah dari rahim perempuan setelah melahirkan. Keduanya adalah keadaan yang suci. 2. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 3. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 4. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 5. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 6. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 7. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 8. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 9. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 10. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 11. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 12. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 13. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 14. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 15. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 16. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 17. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 18. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 19. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 20. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 21. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 22. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 23. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 24. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 25. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 26. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 27. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 28. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 29. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 30. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 31. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 32. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 33. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 34. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 35. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 36. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 37. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 38. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 39. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 40. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 41. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 42. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 43. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 44. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 45. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 46. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 47. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 48. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 49. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 50. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 51. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 52. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 53. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 54. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 55. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 56. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 57. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 58. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 59. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 60. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 61. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 62. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 63. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 64. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 65. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 66. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 67. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 68. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 69. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 70. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 71. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 72. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 73. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 74. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 75. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 76. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 77. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 78. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 79. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 80. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 81. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 82. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 83. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 84. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 85. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 86. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 87. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 88. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 89. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 90. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 91. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 92. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 93. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 94. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 95. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 96. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 97. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 98. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 99. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci. 100. Haid dan nifas adalah keadaan yang suci.

Menyetubuhi perempuan yang sedang haid termasuk dosa besar. Perempuan haid wajib mengganti hutang puasa Ramadhan, namun tidak perlu mengganti shalat yang dia tinggalkan selama masa haid. Bila selesai haid, dia diperbolehkan untuk puasa meski belum mandi wajib.

Diharamkan bagi perempuan yang mengalami nifas hal-hal yang diharamkan bagi perempuan haid.

Nifas adalah darah yang keluar setelah melahirkan.





بَابُ الصَّلَاةِ

الصَّلَوَاتُ الْمَكْتُوبَاتُ خَمْسٌ، وَتَقْدِيمُ الصَّلَاةِ عَلَى وَقْتِهَا وَتَأْخِيرُهَا عَنْ وَقْتِهَا بِغَيْرِ عُذْرٍ مِنَ الْكِبَائِرِ.

وَأَوَّلُ وَقْتِ الظُّهْرِ: إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَآخِرُهُ: إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ غَيْرَ ظِلِّ الْإِسْتِوَاءِ، وَأَوَّلُ وَقْتِ الْعَصْرِ: إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ وَزَادَ أَدْنَى زِيَادَةٍ، وَآخِرُهُ: غُرُوبُ الشَّمْسِ، وَأَوَّلُ وَقْتِ الْمَغْرِبِ: غُرُوبُ قُرْصِ الشَّمْسِ، وَآخِرُهُ عَلَى الْمُخْتَارِ: غُرُوبُ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ، وَأَوَّلُ وَقْتِ الْعِشَاءِ: غُرُوبُ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ، وَآخِرُهُ: طُلُوعُ الْفَجْرِ الصَّادِقِ الْمُنْتَشِرِ عَرَضًا، وَأَوَّلُ وَقْتِ الصُّبْحِ: طُلُوعُ الْفَجْرِ الصَّادِقِ، وَآخِرُهُ: طُلُوعُ الشَّمْسِ، وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ: الْمُبَادَرَةُ بِالصَّلَاةِ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا.

وَيُسَنُّ الْإِبْرَادُ بِالظُّهْرِ فِي شِدَّةِ حَرٍّ فِي قُطْرٍ حَارٍّ لِمَنْ يُصَلِّي جَمَاعَةً فِي مَسْجِدٍ بَعِيدٍ.

وَمَنْ أَخَّرَ الصَّلَاةَ حَتَّى وَقَعَ بَعْضُهَا خَارِجَ الْوَقْتِ بِغَيْرِ عُذْرٍ عَصَى. وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ وَقْتُهَا وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي مَعْرِفَةِ دُخُولِهِ بِدِرَاسَةٍ أَوْ حِرْفَةٍ، فَإِنْ فَاتَهُ فَرَضُ بَغَيْرِ عُذْرٍ وَجَبَ عَلَيْهِ قَضَاؤُهُ عَلَى الْفَوْرِ.

BAB SHALAT

Shalat wajib ada lima. Memajukan Shalat sebelum masuk waktu dan mengakhirkannya tanpa ada halangan termasuk dosa besar.

Masuknya waktu Zhuhur adalah ketika matahari tergelincir, sedangkan akhir waktunya adalah ketika panjang bayangan suatu benda sama dengan benda tersebut selain bayangan istiwa' (saat matahari ada di tengah-tengah).

Awal masuk waktu Ashar adalah ketika bayangan suatu benda sama dengan benda tersebut dengan sedikit lebih panjang, sedangkan akhir waktunya ketika matahari tenggelam.

Awal masuk waktu Maghrib adalah ketika matahari tenggelam, sedangkan akhir waktunya menurut pendapat yang terpilih adalah ketika awan merah telah hilang dari ufuk.

Awal masuk waktu Isya adalah ketika awan merah telah hilang dari ufuk sedangkan akhir waktunya adalah saat terbitnya fajar shadiq yaitu fajar yang menyebar di ufuk.

Awal masuk waktu Subuh adalah ketika terbit fajar shadiq, sedangkan akhir waktunya saat terbit matahari.

Sedangkan amal yang paling utama adalah bersegera menunaikan shalat di awal waktunya.

Catatan:

Disunnahkan untuk mengakhirkan shalat Zhuhur ketika hari sangat panas bagi orang yang shalat berjamaah di masjid yang jauh jaraknya. Sementara orang yang mengakhirkan shalat sampai masuk waktu shalat berikutnya, maka ia telah bermaksiat.

Orang yang tidak bisa mengetahui waktu shalat hendaknya bersungguh-sungguh untuk mengetahui kapan masuk waktu shalat dan kapan berakhirnya. Bila ia terlewat dari menunaikan shalat wajib tanpa ada udzur, maka ia wajib mengganti shalat yang terlewatkan sesegera mungkin.



Matan:

وَمَحْرُمُ الصَّلَاةِ فِي خَمْسَةِ أَوْقَاتٍ:
عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ حَتَّى تَرْتَفِعَ قَدْرُ رُمُحٍ، وَعِنْدَ الْإِسْتِوَاءِ فِي غَيْرِ
يَوْمِ الْجُمُعَةِ حَتَّى تَزُولَ، وَعِنْدَ الْإِصْفَرَارِ حَتَّى تَغْرُبَ، وَبَعْدَ صَلَاةِ
الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ، وَبَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ.
وَلَا يَحْرُمُ فِيهَا مَا لَهُ سَبَبٌ فِي الْحَالِ، كَتَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ وَالْكُسُوفِ
دُونَ رَكْعَتَيْ الْإِسْتِخَارَةِ.
وَيَحْرُمُ ابْتِدَاءُ الصَّلَاةِ بَعْدَ صُعُودِ الْخُطْبِ فِي الْجُمُعَةِ غَيْرِ التَّحِيَّةِ.

Lima Waktu yang Diharamkan Shalat Padanya

1. Ketika terbit matahari sampai matahari naik setinggi tombak.
2. Ketika matahari tepat di tengah-tengah siang—selain hari Jum'at—sampai ia tergelincir.
3. Saat matahari menguning sampai tenggelam.
4. Setelah shalat Subuh sampai terbitnya matahari.

5. Setelah shalat Ashar sampai tenggelamnya matahari.

Tidak diharamkan untuk shalat pada waktu-waktu itu ketika ada alasan kondisional seperti Shalat Tahiyatul Masjid atau shalat Kusuf, namun diharamkan pada waktu tersebut untuk shalat istikharah (karena sebabnya belakngan).

Juga diharamkan untuk shalat setelah khatib naik mimbar pada khutbah Jum'at, kecuali shalat Tahiyatul Masjid.



Matan:

فَصْلٌ: فِي مَنْ تَجِبُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ
تَجِبُ الصَّلَاةُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ بَالِغٍ عَاقِلٍ
ظَاهِرٍ.

وَيَجِبُ عَلَى الْوَلِيِّ أَنْ يَأْمُرَ الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ
لِسَبْعِ سِنِينَ، وَيَضْرِبَهُ عَلَى تَرْكِهَا لِعَشْرِ،
وَالصَّبِيَّةُ كَالصَّبِيِّ.

وَإِذَا بَلَغَ الصَّبِيُّ أَوْ طَهَرَتِ الْحَائِضُ أَوْ
النُّفْسَاءُ أَوْ أَفَاقَ الْمَجْنُونُ قَبْلَ خُرُوجِ
الْوَقْتِ بِقَدَرٍ تَكْبِيرَةٍ وَجَبَ قَضَاءُ تِلْكَ

Catatan:

الصَّلَاةِ.

وَيَجِبُ أَيْضًا قَضَاءُ الْفَرَضِ الَّذِي قَبْلَهَا إِذَا كَانَ ظَهْرًا أَوْ مَغْرِبًا.
وَإِذَا دَخَلَ الْوَقْتُ وَمَضَى قَدْرٌ مَا يُؤَدِّي فِيهِ الْفَرَضُ ثُمَّ حَاضَتْ
الْمَرْأَةُ أَوْ نَفِسَتْ قَبْلَ الصَّلَاةِ أَوْ جُنَّ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَجَبَ قَضَاءُ
تِلْكَ الصَّلَاةِ.

وَيَجِبُ عَلَى الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَسَيِّدِ الْعِيْدِ تَعْلِيمُ أَوْلَادِهِمُ الصَّغَارِ
وَعِبَادِهِمْ مَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ بَعْدَ بُلُوغِهِمْ مِنَ الطَّهَارَةِ وَالصَّلَاةِ
وَالصِّيَامِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

وَيَعْرِفُوهُمْ تَحْرِيمَ الزَّنى وَاللَّوْاطِ وَالسَّرَقَةِ وَشُرْبِ الْخَمْرِ وَالْمُسْكِرِ،
وَتَحْرِيمَ الْكَذِبِ: قَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ، وَالْغِيْبَةِ وَالنَّمِيمَةِ وَشَبْهِ ذَلِكَ.

وَيُعَلِّمُوهُمْ أَنَّهُمْ بِالْبُلُوغِ يَدْخُلُونَ فِي التَّكْلِيفِ.
وَيَعْرِفُوهُمْ فِي الصَّبِيِّ عِلَامَةَ الْبُلُوغِ وَأَنَّهَا بِخَمْسِ عَشْرَةِ سَنَةٍ أَوْ
بِالْإِحْتِلَامِ، وَبِالْحَيْضِ فِي الْمَرْأَةِ.

وَيَجِبُ عَلَيْهِمْ - أَيُّ: عَلَى الْآبَاءِ وَالْوَالِيِّ وَغَيْرِهِمَا - أُجْرَةٌ مَنْ يُعَلِّمُهُمْ
هَذَا مِنْ مَالِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ فَعَلَى مَنْ نَجِبَ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ.

Orang yang Diwajibkan Shalat

Shalat diwajibkan bagi setiap muslim, baligh, berakal, dan suci.
Wajib bagi orang tua atau wali dari anak untuk memerintahkan

anak saat berumur tujuh tahun untuk shalat, dan memukulnya kalau dia tidak mau shalat sementara usianya sepuluh tahun. Sedangkan hukum bagi anak perempuan sama dengan anak laki-laki.

Ketika seorang anak mengalami baligh, perempuan bersih dari haid atau nifas, atau orang yang hilang akal sadar, ketika semua kondisi ini terjadi sebelum keluar dari waktu shalat saat itu seukuran satu kali ucapan takbir, maka mereka wajib meng-qadha shalat itu. Juga diwajibkan meng-qadha waktu shalat sebelumnya jika shalat sebelumnya itu adalah shalat Zhuhur dan Maghrib.

Bila sudah masuk waktu shalat dan berlalu selama paling tidak seukuran melaksanakan shalat fardhu, kemudian seorang perempuan tiba-tiba haid atau nifas sementara ia belum sempat menunaikan shalat, atau tiba-tiba gila dan belum menunaikan shalat, maka dia wajib meng-qadha' shalat tersebut.

Wajib bagi para bapak dan ibu, serta tuan budak untuk mengajari anak-anaknya dan para budaknya tentang perkara-perkara yang diwajibkan atas mereka ketika sudah baligh, meliputi thaharah, shalat, puasa, dan selainnya. Mereka juga wajib diajari tentang haramnya zina, liwath (sodomi), mencuri, minum khamr, dan mabuk-mabukan. Juga diharamkan berdusta

Catatan:

baik sedikit maupun banyak, ghibah, namimah (adu domba), dan semisalnya.

Orang tua dan wali harus mengajarkan anak-anaknya bahwa ketika seseorang sudah baligh, maka ia mulai mendapatkan beban taklif. Mereka juga harus mengajarkan kepada anak apa saja tanda-tanda baligh: untuk anak laki-laki ketika berumur lima belas tahun atau mimpi basah, untuk anak perempuan ketika pertama kali dia mengalami haid.

Para bapak dan wali dari anak berkewajiban mengupah orang yang mengajar atau mendidik anaknya dari hartanya sendiri. Bila orang tua atau wali tak punya harta, maka kewajiban itu ditanggung oleh orang yang menanggung nafkahnya.



Matan:

فَصْلٌ: فِي شُرُوطِ الصَّلَاةِ

وَشُرُوطِ الصَّلَاةِ سِتَّةٌ:

مَعْرِفَةُ وَقْتِهَا كَمَا تَقَدَّمَ، وَاسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ إِلَّا فِي نَافِلَةِ السَّفَرِ،
وَسِتْرُ الْعَوْرَةِ، وَظَهَارَةُ الْحَدَثَيْنِ، وَظَهَارَةُ النَّجَاسَةِ فِي الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ
وَالْمَكَانِ، وَمَعْرِفَةُ فُرُوضِ الصَّلَاةِ وَسُنَنِهَا.

Syarat-syarat Shalat

Syarat-syarat shalat ada enam:

1. Mengetahui waktu-waktu shalat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.
2. Menghadap kiblat, kecuali dalam shalat nafilah ketika safar.
3. Menutup aurat.

4. Suci dari dua hadats (hadats besar maupun kecil).
5. Pakaian, badan, dan tempat suci dari najis.
6. Mengetahui fardhu-fardhu dan sunnah-sunnah shalat.



Matan:

وَعَوْرَةُ الرَّجُلِ وَالْأَمَةِ: مَا بَيْنَ سُرَّتَيْهِمَا
وَرُكْبَتَيْهِمَا.

وَعَوْرَةُ الْحُرَّةِ فِي الصَّلَاةِ وَعِنْدَ الْأَجَانِبِ:
جَمِيعُ بَدَنِهَا إِلَّا الْوَجْهَ وَالْكَفَّيْنِ، وَعِنْدَ
الْمَحَارِمِ: مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ.

وَيُعْفَى عَنْ دَمِ مَيْتَةٍ لَا نَفْسَ لَهَا سَائِلَةً،
وَعَنْ وَنِيمِ الذَّبَابِ وَعَنْ دَمِ الْبَثَرَاتِ
قَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ، وَعَنْ قَيْحِ الدَّمَامِيلِ
وَصَدِيدِهَا، وَعَنِ الْقَلِيلِ مِنْ دَمِ الْأَجْنِيِّ
وَعَنْ غَيْرِهِ إِلَّا الْكَلْبَ وَالْخُزَيْرَ.

Aurat Laki-laki dan budak perempuan (dalam shalat) adalah antara pusar dan lutut. Adapun aurat perempuan merdeka dalam shalat

Catatan:

maupun di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya adalah seluruh anggota badannya selain wajah dan kedua telapak tangan. Sedangkan di hadapan mahramnya adalah antara pusar dan lutut.

Adapun darah dari bagkai binatang yang tidak memiliki darah yang mengalir, kotoran lalat, darah jerawat baik sedikit maupun banyak, nanah dari bisul, sedikit darah ajnabi (darah orang lain yang mengenai pakaian atau tubuh kita) maka dimaafkan, kecuali darah anjing dan babi.



Matan:

فَصْلٌ فِي فُرُوضِ الصَّلَاةِ

فُرُوضُ الصَّلَاةِ سَبْعَةٌ عَشَرَ.

الْأَوَّلُ: التَّيَّةُ، فَإِنْ كَانَتِ الصَّلَاةُ فَرِيضَةً وَجَبَ قَصْدُ فِعْلِهَا وَتَعْيِينُهَا وَنِيَّةُ الْفَرَضِيَّةِ مِنَ الْبَالِغِ، وَإِنْ كَانَتْ نَافِلَةً مُؤَقَّتَةً كَالْوُثْرِ أَوْ ذَاتِ سَبَبٍ كَالْكُسُوفِ وَجَبَ قَصْدُ فِعْلِهَا وَتَعْيِينُهَا، وَإِنْ كَانَتْ نَافِلَةً مُطْلَقَةً وَجَبَ قَصْدُ فِعْلِهَا فَقَطْ.

الثَّانِي: تَكْبِيرُهُ الْإِحْرَامَ، وَهِيَ أَنْ يَقُولَ: (اللَّهُ أَكْبَرُ)، وَيُجْزِئُهُ (اللَّهُ الْأَكْبَرُ)، وَيَجِبُ أَنْ تَكُونَ هَذِهِ التَّيَّةُ مُقَارَنَةً لِلتَّكْبِيرِ جَمِيعِهِ.

الثَّالِثُ: الْقِيَامُ إِنْ كَانَتِ الصَّلَاةُ فَرَضًا وَقَدَر.

الرَّابِعُ: قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ، وَيَجِبُ تَرْتِيبُهَا وَمَوَالَاتُهَا وَتَشْدِيدَاتُهَا وَإِخْرَاجُ الضَّادِ، وَتَجِبُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ لَا رَكْعَةَ الْمَسْبُوقِ.

Catatan:

الخَامِسُ: الرُّكُوعُ.

السَّادِسُ: الطُّمَأْنِينَةُ فِيهِ، بِحَيْثُ يَسْتَقِرُّ
كُلُّ عَضْوٍ مَكَانَهُ.

السَّابِعُ: الإِعْتِدَالُ.

الثَّامِنُ: الطُّمَأْنِينَةُ فِيهِ.

التَّاسِعُ: السُّجُودُ مَرَّتَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ،
وَأَقْلُهُ: وَضَعُ شَيْءٍ مِنْ جَبْهَتِهِ عَلَى
الْأَرْضِ، وَوَضَعُ بَاطِنِ أَصَابِعِ يَدَيْهِ
وَرِجْلَيْهِ، وَوَضَعُ رُكْبَتَيْهِ، وَتَحَامُلُ بِرَأْسِهِ،
وَارْتِفَاعُ أَسَافِلِهِ عَلَى أَعَالِيهِ.

الْعَاشِرُ: الطُّمَأْنِينَةُ فِيهِ.

الحَادِي عَشَرَ: الْجُلُوسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ.

الثَّانِي عَشَرَ: الطُّمَأْنِينَةُ فِيهِ .

الثَّالِثَ عَشَرَ: التَّشَهُدُ الْآخِرُ.

الرَّابِعَ عَشَرَ: الْقُعُودُ فِيهِ.

الخَامِسَ عَشَرَ: الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّشَهُدِ الْآخِرِ.

السَّادِسَ عَشَرَ: السَّلَامُ، وَأَقْلَهُ: (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ)
السَّابِعَ عَشَرَ: التَّرْتِيبُ .

Fardhu-fardhu Shalat

Fardhu-fardhu shalat ada tujuh belas:

1. Niat.

Jika shalat tersebut fardhu maka wajib berniat melaksanakan shalat fardhu dan menentukan shalat apa yang hendak ditunaikan. Niat fardhu adalah dari orang yang baligh.

Bila shalatnya adalah shalat *nafilah muaqqat* (yang waktunya ditentukan) seperti shalat witr, atau shalat *nafilah dzu sabab* (karena sebab atau terjadi peristiwa tertentu) seperti shalat Kusuf, maka wajib untuk berniat melaksanakan dan menentukan shalat apa yang hendak ditunaikan. Bila shalatnya adalah shalat *nafilah muthlaq* (tidak tergantung oleh sebab maupun waktu), maka wajib untuk berniat menunaikannya saja.

2. Takbiratul Ihram.

Yaitu dengan mengucapkan “*Allâhu akbar*” atau bisa pula dengan mengucapkan “*Allâhul akbar*”. Juga wajib mengiringkan niat pada ucapan takbiratul ihram ini seluruhnya.

3. Berdiri untuk shalat fardhu jika mampu berdiri.

4. Membaca surat Al-Fâtihah.

Wajib membaca semua ayatnya secara urut dan berkesinambungan, memperhatikan bacaan tasydid dan pengucapan huruf *Dhâd*-nya. Al-Fâtihah wajib dibaca pada setiap rakaat kecuali rakaat yang tertinggal darinya (jika masbuq).

5. Ruku’.

6. Thuma’ninah dalam ruku’, yaitu ketika seluruh anggota badan sudah tenang dan menempati tempatnya.

7. I’tidal.

وَمِنْ سُنَنِهَا: دُعَاءُ الْإِسْتِيفَتَاجِ، ثُمَّ التَّعَوُّدُ، وَيُسَنُّ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ
وَالأُولَى آكُودُ، وَقِرَاءَةُ سُورَةِ لَعْنِ الْمَأْمُومِ السَّامِعِ قِرَاءَةَ إِمَامِهِ بَعْدَ
الْفَاتِحَةِ، وَالْجَهْرُ فِي الصُّبْحِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الْمَغْرِبِ
وَالْعِشَاءِ مِنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ إِنْ لَمْ يَحْضُرْ عِنْدَهَا رَجُلٌ أَجَانِبٌ،
وَوَضْعُ الْيَمْنَى عَلَى كَوْعِ الْيُسْرَى تَحْتَ صَدْرِهِ، وَالتَّكْبِيرَاتُ غَيْرُ
تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ، وَالْقُنُوتُ فِي اعْتِدَالِ الثَّانِيَةِ مِنَ الصُّبْحِ، وَفِي
سَائِرِ الْمَكْتُوبَاتِ لِلنَّازِلَةِ.

وَيَقُولُ فِي الرُّكُوعِ: (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ) ثَلَاثًا.

وَفِي السُّجُودِ: (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ) ثَلَاثًا.

وَيَضَعُ فِي السُّجُودِ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ يَدِيهِ ثُمَّ جَبْهَتَهُ وَأَنْفَهُ.

وَيَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: (رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي
وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي).

وَتُسَنُّ جَلْسَةُ الْإِسْتِرَاحَةِ فِي الْأُولَى وَالثَّالِثَةِ مِنْ غَيْرِ الْمَغْرِبِ.

وَيُسَنُّ التَّشَهُدُ الْأَوَّلُ وَالْقُعُودُ لَهُ وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِيهِ وَفِي الْقُنُوتِ، وَالْإِفْتِرَاشُ فِي جَمِيعِ الْجُلُوسَاتِ، وَالتَّوَرُّكُ فِي
التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ.

وَيُسَنُّ فِيهَا النَّظَرُ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ، وَالْحُشُوعُ، وَالتَّدَبُّرُ فِي

الْقِرَاءَةِ، وَتَطْوِيلُ الرَّكْعَةِ الْأُولَى عَلَى
الثَّانِيَةِ، وَدُخُولُهَا بِنَشَاطٍ وَفَرَاحٍ قَلْبٍ،
وَكَثْرَةُ الدُّعَاءِ فِي السُّجُودِ .

Catatan:

Sunnah-sunnah Shalat

Sunnah-sunnah dalam shalat ada banyak, di antaranya adalah:

1. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram, ruku', bangkit dari ruku', dan berdiri dari tasyahud awal.
2. Membaca doa iftitah.
3. Membaca ta'awudz, dan ini disunnahkan untuk dibaca pada setiap rakaat meski ta'awudz pada rakaat pertama lebih ditekankan.
4. Membaca surat setelah surat Al-Fâtiḥah bagi makmum yang tidak mendengar bacaan imamnya.
5. Membaca surat secara jahr (bagi selain makmum) pada shalat Subuh dan dua rakaat awal shalat Maghrib dan Isya, baik untuk laki-laki maupun perempuan ketika tidak ada laki-laki yang bukan mahramnya.
6. Meletakkan tangan kanan pada pergelangan tangan kiri di bawah dada.
7. Membaca takbir selain takbiratul ihram.
8. Membaca qunut setelah bangkit dari ruku' pada rakaat kedua shalat

Subuh. Juga membaca qunut setelah bangkit dari ruku' pada rakaat terakhir shalat lima waktu ketika ada musibah.

9. Ketika ruku' membaca "*Subhâna rabbiyal 'azhîm wa bihamdihi*" (Mahasuci Allah Rabb Yang Mahaagung dan segala puji bagi-Nya) sebanyak tiga kali.
10. Ketika sujud membaca "*Subhâna rabbiyal a'lâ wa bihamdihi*" (Mahasuci Allah Rabb Yang Mahatinggi dan segala puji bagi-Nya) sebanyak tiga kali
11. Ketika sujud meletakkan kedua lutut terlebih dahulu baru telapak tangan, lalu dahi dan hidung.
12. Ketika duduk di antara dua sujud membaca "*Rabbighfirli warhamnî wajburnî warfa'nî warzuqnî wahdinî wa'âfinî wa'fu 'annî*" (Yaa Allah ampuni aku, sayangi aku, cukupilah aku, angkatlah derajatku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, berilah aku kesehatan, dan maafkanlah aku).
13. Disunnahkan untuk duduk istirahat sejenak pada rakaat pertama dan ketiga selain pada shalat Maghrib.
14. Disunnahkan membaca tasyahud awal dan duduk, lalu membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ pada tasyahud dan ketika membaca qunut.
15. Duduk iftirasy pada setiap duduk.
16. Duduk tawaruk pada tasyahud akhir.
17. Disunnahkan melihat ke tempat sujud.
18. Khususy'.
19. Menadaburi bacaan shalat.
20. Lebih memanjangkan rakaat pertama daripada rakaat kedua.
21. Menunaikan shalat dengan semangat dan hati yang kosong dari kesibukan duniawi.
22. Memperbanyak bacaan doa ketika sujud.



Matan:

فَصُلِّ فِي مُبْطَلَاتِ الصَّلَاةِ
وَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِالْكَلامِ الْكَثِيرِ وَالْأَكْلِ
الْكَثِيرِ وَبِالْفِعْلِ الْكَثِيرِ، كَثَلَاتِ
خَطَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثِ ضَرْبَاتٍ مَتَوَالِيَاتٍ،
وَالضَّرْبَةِ الْمُفْرِطَةِ وَالْوُتْبَةِ الْفَاحِشَةِ .
وَإِنْ تَكَلَّمَ بِكَلَامٍ قَلِيلٍ نَاسِيًا أَوْ أَكَلَ
قَلِيلًا نَاسِيًا أَوْ زَادَ رُكُوعًا أَوْ سُجُودًا
نَاسِيًا لَمْ تَبْطُلْ وَيَسْجُدُ لِلسَّهْوِ .

Pembatal-pembatal Shalat

Shalat menjadi batal jika:

1. Berbicara banyak.
2. Makan banyak.
3. Banyak bergerak, seperti melangkah atau memukul tiga kali berturut-turut, memukul sekali tetapi melewati batas (hingga menyebabkan seluruh badannya bergerak, seperti tendangan yang melewati batas), dan lompatan yang melewati batas.

Bila seseorang berbicara sedikit karena lupa, atau sedikit makan karena lupa, atau menambah satu ruku' atau

Catatan:

satu sujud karena lupa, maka shalatnya tidak batal, akan tetapi ia harus sujud sahwi.



Matan:

فَصْلٌ فِي سُجُودِ السَّهْوِ

وَيُسْتَحَبُّ سُجُودُ السَّهْوِ، وَهُوَ سَجْدَتَانِ قُبَيْلَ السَّلَامِ عِنْدَ:
تَرْكِ التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ
أَوْ قُعُودِهِ.

وَتَرْكِ الْقُنُوتِ فِي الصُّبْحِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِيهِ وَعَلَى الْأَلِ وَالْقِيَامِ فِيهِ.

وَالْكَلَامِ الْقَلِيلِ نَاسِيًا وَزِيَادَةَ رُكْنٍ فِعْلِيًا نَاسِيًا، وَالْأَكْلَ الْقَلِيلَ
نَاسِيًا.

وَتَحِبُّ مُتَابَعَةُ الْإِمَامِ فِي سُجُودِ السَّهْوِ، فَلَوْ سَجَدَ لِسَهْوٍ نَفْسِهِ أَوْ
تَخَلَّفَ عَنِ سُجُودِ إِمَامِهِ عَامِدًا عَالِمًا بِالتَّحْرِيمِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ.

Sujud Sahwi

Dianjurkan sujud sahwi, yaitu dua sujud sebelum salam jika:

1. Meninggalkan tasyahud awal.
2. Tidak bershalawat kepada Rasulullah ﷺ ketika tasyahud.
3. Tidak duduk tasyahud.
4. Tidak membaca doa qunut pada shalat Subuh.

5. Tidak membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ dan keluarga beliau dalam qunut.
6. Bicara sedikit karena lupa.
7. Menambah rukun shalat karena lupa.
8. Makan sedikit karena lupa.

Dalam sujud sahwi seorang makmum wajib mengikuti imam, meski sang imam sujud sahwi untuk dirinya sendiri. Bila seorang makmum menyelisihi sujud sahwi imam secara sengaja dan ia tahu tentang haramnya menyelisihi gerakan imam, maka shalatnya batal.



Matan:

وَيُسْتَحَبُّ سُجُودُ الثَّلَاوَةِ:
لِلْقَارِئِ وَالْمُسْتَمِعِ وَالسَّامِعِ فِي أَرْبَعِ
عَشْرَةَ آيَةً يَسْجُدُهَا الْإِمَامُ وَالْمُنْفَرِدُ.
وَلَا يَسْجُدُهَا الْمَأْمُومُ إِلَّا إِذَا سَجَدَ إِمَامُهُ،
فَإِنْ سَجَدَ دُونَ إِمَامِهِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ.

Sujud Tilawah

Sujud tilawah dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an, orang yang menyimak, maupun mendengarkan Al-Qur'an. Sujud tilawah terletak pada empat belas ayat dan sujud dilaksanakan

Catatan:

baik oleh imam maupun orang yang shalat sendiri ketika ayat tersebut dibaca dalam shalat. Adapun makmum tidak sujud tilawah kecuali bersama imam. Karena bila makmum sujud tilawah sendiri padahal imam tidak sujud, maka shalatnya batal.



Matan:

فَصْلٌ فِي مَنْ تَبْطُلُ الصَّلَاةُ خَلْفَهُ
وَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ خَلْفَ الْأَلْفَعِ، وَالْأَرْتِ، وَخَلْفَ الْمَأْمُومِ، وَخَلْفَ
الْمُحْدِثِ وَالْجُنْبِ وَالْكَافِرِ، وَخَلْفَ مَنْ عَلَى بَدَنِهِ أَوْ ثَوْبِهِ نَجَاسَةٌ،
وَخَلْفَ فَاقِدِ الْمَاءِ وَالتُّرَابِ، وَلَا يُصَلِّي الرَّجُلُ خَلْفَ الْمَرْأَةِ وَالْخُنْثَى.

Imam yang Makmumnya Batal Jika Shalat di Belakangnya

Shalat seseorang bisa batal jika bermakmum kepada imam-imam seperti ini:

1. Orang yang lidahnya cadel dan tak jelas bacaannya.
2. Orang yang berhadats atau junub.
3. Orang kafir.
4. Orang yang di badan atau pakaiannya terdapat najis.
5. Orang yang tidak mendapati air dan tanah.

6. Seorang laki-laki juga tidak boleh shalat di belakang perempuan dan banci.

Catatan:



Matan:

فَصْلٌ: فِي شُرُوطِ الْجَمَاعَةِ

شُرُوطُ الْجَمَاعَةِ سِتَّةٌ.

الأَوَّلُ: أَلَّا يَتَقَدَّمَ عَلَى إِمَامِهِ، وَتُكْرَهُ مُسَاوَاتُهُ.

الثَّانِي: أَنْ يَجْمَعَهُمَا مَسْجِدٌ أَوْ فِصَاءٌ وَلَمْ يَزِدْ مَا بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلَاثِمِائَةِ ذِرَاعٍ.

الثَّالِثُ: أَنَّ يَعْْلَمَ بِانْتِقَالَاتِ الْإِمَامِ، بِأَنْ يَرَاهُ أَوْ يَرَى بَعْضَ الْمَأْمُومِينَ أَوْ يَسْمَعَهُ أَوْ يَسْمَعَ الْمُبَلَّغَ.

الرَّابِعُ: أَنْ يَنْوِيَ الْإِفْتِدَاءَ بِهِ أَوْ الْإِئْتِمَامَ
أَوْ الْجَمَاعَةَ.

الخامس: أَنْ تُوَافِقَ صَلَاتُهُ صَلَاةَ إِمَامِهِ،
فَلَا تَصِحُّ صَلَاةُ الْكُشُوفِ خَلْفَ صَلَاةِ
الْمَكْتُوبَةِ، وَلَا تَصِحُّ الصُّبْحُ خَلْفَ

الْجَنَازَةِ، وَلَا الْجَنَازَةَ خَلْفَ الصُّبْحِ.
السَّادِسُ: أَنْ يُتَابِعَهُ، فَلَوْ تَقَدَّمَ عَلَى إِمَامِهِ بِرُكْنَيْنِ فَعِلْيَيْنِ أَوْ
تَخَلَّفَ عَنْهُ بِرُكْنَيْنِ فَعِلْيَيْنِ بِغَيْرِ عُذْرٍ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ، أَوْ تَخَلَّفَ
عَنْهُ بِعُذْرٍ كَبُطْءِ الْقِرَاءَةِ عُذْرٍ إِلَى ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ طَوِيلَةٍ.

Syarat-syarat Shalat Berjamaah

Syarat-syarat shalat berjamaah ada enam, yaitu:

1. Makmum tidak boleh mendahului imam, dan makruh membarengi gerakan imam.
2. Imam dan makmum berkumpul di masjid atau ruang terbuka asalkan jarak antara keduanya tidak lebih dari tiga ratus hasta.
3. Mengetahui perubahan-perubahan gerakan imam, baik dengan melihat imam atau melihat sebagian makmum, atau mendengar imam atau orang yang menyampaikan tanda dari imam.
4. Berniat untuk mengikuti imam atau berjamaah.
5. Shalatnya sesuai dengan shalatnya imam. Maka tidak sah shalat Kusuf di belakang orang yang shalat Wajib. Tidak sah pula shalat Subuh di belakang shalat Jenazah, juga tidak sah shalat Jenazah di belakang orang yang shalat Subuh.
6. Mengikuti gerakan imam. Bila makmum mendahului imam dengan dua rukun gerakan atau tertinggal dua rukun gerakan tanpa ada udzur maka shalatnya batal. Atau tertinggal dari imam karena ada udzur—seperti makmum lambat dalam membaca—maka makmum diberi toleransi sampai tiga rukun yang panjang.



Matan:

فَصَلِّ فِي قَصْرِ الصَّلَاةِ لِلْمُسَافِرِ
وَيَجُوزُ لِلْمُسَافِرِ سَفَرًا طَوِيلًا مُبَاحًا -
وَهُوَ مَرَحَلَتَانِ - قَصْرُ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ
وَالْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ.
وَمَنْ قَاتَتْهُ صَلَاةٌ فِي السَّفَرِ وَقَضَاهَا فِي
الْحَضَرِ أَوْ عَكْسَهُ أَتَمَّهَا.
وَيُشْتَرَطُ قَصْدُ مَوْضِعٍ مَعَيَّنٍ، فَلَا يَقْصُرُ
الْهَائِمُ، وَلَا يُصَلِّي خَلْفَ مَنْ يُتِمُّ الصَّلَاةَ
أَوْ شَكَّ أَنَّهُ مُتِمٌّ أَوْ قَاصِرٌ، وَأَنْ يَنْوِيَ
الْقَصَرَ عِنْدَ الْإِحْرَامِ.

Mengqashar Shalat Bagi Musafir

Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

Catatan:

1. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

2. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

3. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

4. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

5. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

6. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

7. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

8. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

9. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

10. Musafir yang dalam perjalanan mubah yang jauh—yaitu sejauh dua marhalah (88,704 km)—boleh baginya mengqashar shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya menjadi dua rakaat saja. Adapun orang yang terlewatkan shalat dalam safar lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika sudah sampai rumah, atau sebaliknya (yaitu terlewatkan shalat saat di rumah lalu dia ingin meng-qadha'nya ketika safar) maka dia mengerjakan

dengan jumlah rakaat sempurna. Disyaratkan dalam qashar adalah menentukan tujuan tertentu, sehingga orang yang tidak karuan arah tujuannya tidak mendapat keringanan qashar.

Musafir tidak sah qasharnya jika shalat di belakang orang yang menyempurnakan bilangan rakaatnya, atau ragu apakah imam yang dia ikuti menyempurnakan bilangan rakaatnya atau mengqashar shalat.

Bagi orang yang ihram juga hendaknya meniatkan qashar dalam shalatnya.



Matan:

فَصْلٌ فِي الْجَمْعِ لِلْمُسَافِرِ

وَيَجُوزُ لِلْمُسَافِرِ سَفَرًا طَوِيلًا مُبَاحًا الْجَمْعُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ
تَقْدِيمًا أَوْ تَأْخِيرًا، أَوْ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، وَإِذَا جَمَعَ التَّقْدِيمَ
فَيُشْتَرَطُ: الْبَدَاءَةُ بِالْأُولَى، وَنِيَّةُ الْجَمْعِ فِيهَا، وَأَلَّا يَطُولَ الْفَصْلُ
بَيْنَهُمَا.

وَفِي جَمْعِ التَّأْخِيرِ يُشْتَرَطُ: أَنْ يَنْوِيَ التَّأْخِيرَ قَبْلَ خُرُوجِ وَقْتِ
الظُّهْرِ وَقَبْلَ خُرُوجِ وَقْتِ الْمَغْرِبِ

Menjamak Shalat Bagi Musafir

Diperbolehkan bagi orang yang sedang melakukan perjalanan mubah dan jauh untuk menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, juga shalat Maghrib dan Isya. Boleh melakukan jamak taqdim (melakukan dua shalat pada waktu shalat yang pertama) maupun jamak ta'khir (melakukan dua shalat pada waktu shalat yang kedua).

Bila jamak dilaksanakan taqdim, maka disyaratkan untuk memulai shalat dengan shalat yang pertama dengan niat jamak, serta dianjurkan untuk tidak memperlama jeda antara kedua shalat yang dijamak.

Sedangkan dalam jamak ta'khir disyaratkan untuk berniat ta'khir sebelum keluar dari waktu Zhuhur atau sebelum keluar dari waktu Maghrib.



Matan:

فَصْلٌ فِي مَنْ تَحِبُّ عَلَيْهِ الْجُمُعَةُ
تَحِبُّ الْجُمُعَةُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ ذَكَرَ
حُرٌّ مُقِيمٌ بِلَا مَرَضٍ.
وَيُعْذَرُ فِي تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ: عِنْدَ
الْمَطَرِ وَالْمَرَضِ وَالتَّمَرِضِ، وَإِشْرَافِ
الْقَرِيبِ وَنَحْوِهِ عَلَى الْمَوْتِ، وَالْخَوْفِ
عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ عَرْضِهِ، وَمُدَافَعَةِ
الْحَدَثِ مَعَ سَعَةِ الْوَقْتِ، وَشِدَّةِ الْجُوعِ
وَالْعَطَشِ، وَشِدَّةِ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ، وَشِدَّةِ الرِّيحِ
بِاللَّيْلِ، وَشِدَّةِ الْوَحْلِ، وَسَفَرِ الرَّفَقَةِ.

Catatan:

Orang yang Diwajibkan Shalat Jumat

Shalat Jumat hukumnya wajib bagi setiap muslim, mukalaf, laki-laki, merdeka, muqim (tidak safar), dan tidak sakit.

Diperbolehkan meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjamaah ketika ada hujan deras, sakit, merawat orang sakit, menunggu kerabat yang sudah dekat dengan kematian, takut terjadi gangguan terhadap jiwa, harta, maupun kehormatannya, menahan hadats (kencing atau buang hajat) meski waktunya longgar, sangat lapar atau sangat haus, sangat panas atau sangat dingin, angin kencang di malam hari, jalan yang amat berlumpur, serta sedang safar bersama rifqah (rombongan).



Matan:

فَصْلٌ فِي شُرُوطِ الْجُمُعَةِ

وَشُرُوطُ الْجُمُعَةِ: أَنْ تَكُونَ كُلُّهَا وَقْتُ الظُّهْرِ، وَأَنْ لَا تُقَامَ قَبْلَهَا
جُمُعَةً فِي تِلْكَ الْبَلَدِ، وَأَنْ تُصَلَّى فِي جَمَاعَةٍ، وَأَنْ يَكُونُوا أَرْبَعِينَ:
ذُكُورًا، مُكَلَّفِينَ، أَحْرَارًا، مُسْتَوْطِنِينَ، لَا يَظْعَنُونَ شِتَاءً وَلَا صَيْفًا
إِلَّا لِلْحَاجَةِ، وَأَنْ يَتَقَدَّمَهَا خُطْبَتَانِ.

Syarat-syarat Shalat Jumat

1. Hendaknya semua rangkaian shalat Jumat dilaksanakan di waktu zhuhur.
2. Tidak didirikan shalat Jum'at sebelumnya di kampung tersebut.
3. Dilaksanakan secara berjamaah.
4. Jumlah minimal jamaah shalat Jumat adalah empat puluh orang laki-laki mukallaf, merdeka, muqim, dan tidak sedang

melakukan perjalanan baik di musim kemarau maupun musim hujan kecuali karena ada keperluan.

5. Didahului dengan dua khutbah.



Matan:

فَصْلٌ: فِي أَرْكَانِ الْخُطْبَتَيْنِ
أَرْكَانُ الْخُطْبَتَيْنِ خَمْسَةٌ:
الْأَوَّلُ: حَمْدُ اللَّهِ فِيهِمَا،
الثَّانِي: الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِيهِمَا،
وَالثَّالِثُ: الْوَصِيَّةُ بِالتَّقْوَى فِيهِمَا.
وَالرَّابِعُ: قِرَاءَةُ آيَةٍ فِي الْأَوَّلَى أَوْ فِي الثَّانِيَةِ.
وَالْخَامِسُ: الدُّعَاءُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَوْ رَحِمَكُمُ
اللَّهُ فِي الثَّانِيَةِ.

Rukun-rukun Dua Khutbah Jumat

Rukun-rukun khutbah ada lima:

1. Memuji Allah.
2. Membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ.
3. Berwasiat untuk bertakwa.

Catatan:

4. Membaca ayat Al-Qur'an pada khutbah pertama atau pada yang kedua.
5. Doa untuk orang-orang beriman, meskipun hanya dengan ucapan doa "*Rahimakumullâh*" (semoga Allah merahmati kalian), pada khutbah kedua.



Matan:

وَشُرُوطُهُمَا: إِسْمَاعُ أَرْبَعِينَ جَمَاعَةً، وَالْمُؤَالَاهُ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الصَّلَاةِ،
وَضَهَارَةُ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ وَالْأَكْبَرِ، وَضَهَارَةُ التَّجَاسَةِ فِي الثَّوْبِ
وَالْبَدَنِ وَالْمَكَانِ، وَالْقِيَامُ إِنْ قَدَرَ، وَسِتْرُ الْعَوْرَةِ، وَالْجُلُوسُ بَيْنَ
الْخُطْبَتَيْنِ بِقَدْرِ الطَّمَأْنِينَةِ، وَأَنْ تَكُونَ بِالْعَرَبِيَّةِ وَبَعْدَ الرِّوَالِ.

Syarat-syarat Khutbah Jumat

1. Ada empat puluh jamaah yang mendengarkan.
2. Langsung berurutan tanpa jeda lama antara dua khutbah Jumat dan shalat Jumat.
3. Suci dari hadats kecil maupun besar.
4. Badan, pakaian, dan tempat suci dari najis.
5. Berdiri bila mampu.
6. Menutup aurat.
7. Duduk di antara dua khutbah seukuran thuma'ninah.
8. Disampaikan dalam Bahasa Arab.
9. Disampaikan setelah matahari tergelincir.



فَصَلِّ: فِي تَجْهِيزِ الْمَيِّتِ
تَجْهِيزُ الْمَيِّتِ وَهُوَ غُسْلُهُ وَتَكْفِينُهُ
وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَدَفْنُهُ فَرَضُ كِفَايَةٍ .
وَأَقْلُ غُسْلِهِ: تَعْمِيمُ بَدَنِهِ شَعْرًا وَبَشَرًا
بِالْمَاءِ الْخَالِصِ بَعْدَ إِزَالَةِ التَّجَاسَةِ .
وَأَمَّا الْكَفْنُ فَأَقْلُهُ: مَا يَسْتُرُ الْعَوْرَةَ ،
وَالْأَفْضَلُ لِلرَّجُلِ ثَلَاثُ لَفَافٍ ، وَلِلْمَرْأَةِ
إِزَارٌ وَخِمَارٌ وَقَمِيصٌ وَلِفَافَتَانِ .

Mengurus Jenazah

Mengurus jenazah (mayit) adalah dengan memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkannya. Hukum mengurus mayit adalah fardhu kifayah.

Kadar minimal dalam memandikan mayit adalah menyiramkan air murni (tanpa campuran apapun) ke sekujur badan mayit, baik kulit maupun rambut setelah najis-najis dihilangkan dari badannya.

Adapun kadar minimal mengafani mayit adalah sampai menutup aurat. Sementara yang lebih utama bagi mayit

laki-laki adalah dengan tiga lapisan kain, sedangkan untuk mayit perempuan dengan kain sarung, khimar (kerudung kepala), gamis, ditambah dua lapis kain.



Matan:

فَصَلِّ: فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ
وَقُرُوضِ صَلَاةِ الْجَنَازَةِ سَبْعَةً.
الْأَوَّلُ: التَّيَّةُ، فَيَنْوِي فِعْلَ الصَّلَاةِ، وَتَعْيِينَهَا كَصَلَاةِ الْجَنَازَةِ،
وَيَنْوِي فَرَضِيَّتَهَا.
الثَّانِي: أَرْبَعُ تَكْبِيرَاتٍ.
الثَّالِثُ: قِرَاءَةُ الْقَاسِيَةِ فِي الْأَوَّلَى أَوْ غَيْرِهَا.
الرَّابِعُ: الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الثَّانِيَةِ.
الخَامِسُ: الدُّعَاءُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ الثَّالِثَةِ.
السَّادِسُ: الْقِيَامُ لِلْقَادِرِ.
السَّابِعُ: السَّلَامُ

Shalat Jenazah

Fardhu-fardhu shalat jenazah ada tujuh:

1. Niat, yaitu berniat melaksanakan shalat dan menentukan jenis shalatnya yaitu shalat Jenazah, serta meniatkan kefardhuannya.
2. Bertakbir dengan empat Takbir.

3. Membaca surat Al-Fātiḥah setelah takbir pertama atau takbir lainnya.
4. Membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ setelah takbir yang kedua.
5. Mendoakan mayit setelah takbir ketiga.
6. Berdiri bagi yang mampu.
7. Salam.



Matan:

فَصَلِّ فِي كَيْفِيَّةِ الدَّفْنِ
وَأَمَّا الدَّفْنُ فَأَقْلَهُ: حُفْرَةٌ تَكْتُمُ رَأْسَهُ
وَتَحْرُسُهُ مِنَ السَّبَاعِ، وَيَجِبُ تَوَجُّهُهُ
لِلْقِبْلَةِ.
وَأَكْمَلُهُ: حُفْرَةٌ قَدَرُ قَامَةٍ وَبَسْطَةٍ، وَهُوَ
أَرْبَعَةُ أَذْرُعٍ وَنِصْفٌ.
وَيَحْرُمُ التَّدْبُ بِتَعْدِيدِ الشَّمَائِلِ، نَحْوُ:
(وَاسَيِّدَاهُ)، (وَإِكْهَفَاهُ).
وَيَحْرُمُ التَّوْحُّ، وَهُوَ رَفْعُ الصَّوْتِ بِالتَّدْبِ.
وَيَحْرُمُ الْجَزْعُ بِضَرْبِ الصَّدْرِ وَالْحَدِّ وَنَشْرِ
الشَّعْرِ وَشَقِّ الْجَيْبِ وَطَرْجِ الرَّمَادِ عَلَى

Catatan:

1. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

2. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

3. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

4. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

5. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

6. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

7. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

8. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

9. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

10. Setelah takbir pertama atau takbir lainnya, membaca surat Al-Fatiḥah. Setelah takbir kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Setelah takbir ketiga, mendoakan mayit. Berdiri bagi yang mampu. Salam.

Tata Cara Mengubur Jenazah

Adapun kadar minimal dalam mengubur jenazah adalah dikubur di lubang yang sekira cukup untuk menutup bau tidak sedap jenazah serta melindungi agar tidak dirusak oleh binatang buas. Mayit juga wajib dihadapkan ke arah kiblat.

Sedangkan cara paling sempurna adalah:

- Menggali tanah yang dalamnya seukuran orang berdiri dan mengangkat tangan, yaitu empat setengah hasta.
- Diharamkan *nadb*, yaitu mengulang-ulang ratapan disertai dengan menyebut-nyebut kebaikan si mayit; seperti “*Oh pelindungku, oh pemimpinku.*”
- Diharamkan *nauh* yaitu menyaringkan suara dengan *nadb*.
- Diharamkan melampiaskan kesedihan dengan memukul-mukul dada, paha, mengacak-acak rambut, merobek-robek pakaian, melemparkan abu ke atas kepala, dan lain sebagainya.





Matan:

بَابُ الزَّكَاةِ

تَجِبُ الزَّكَاةُ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالزُّرُوعِ وَالشَّمَارِ وَالْمَعْدِنِ
وَالرَّكَازِ وَالتَّجَارَةِ.

BAB ZAKAT

Zakat hukumnya wajib dalam harta yang berupa unta, sapi, kambing, pertanian, buah-buahan, barang tambang, barang temuan, dan perdagangan.

Matan:

فَأَمَّا الْإِبِلُ: فَفِي خَمْسٍ مِنْهَا شَأٌ جَذَعَةٌ مِنَ الصَّائِنِ لَهَا سَنَةٌ أَوْ
ثَنِيَّةٌ مِنَ الْمُعْزِلِ لَهَا سَنَتَانِ، وَفِي عَشْرٍ مِنْهَا شَاتَانِ، وَفِي خَمْسٍ عَشْرَةَ
ثَلَاثُ شَيَاهٍ، وَفِي عِشْرِينَ أَرْبَعُ شَيَاهٍ، وَفِي خَمْسٍ وَعِشْرِينَ بِنْتُ
مَخَاضٍ لَهَا سَنَةٌ، وَفِي سِتٍّ وَثَلَاثِينَ بِنْتُ لَبُونٍ لَهَا سَنَتَانِ، وَفِي سِتٍّ
وَأَرْبَعِينَ حِقَّةٌ لَهَا ثَلَاثُ سِنِينَ، وَفِي إِحْدَى وَسِتِّينَ جَذَعَةٌ لَهَا أَرْبَعُ
سِنِينَ، وَفِي سِتٍّ وَسَبْعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ، وَفِي إِحْدَى وَتِسْعِينَ حِقَّتَانِ،
وَفِي مِائَةٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ ثَلَاثُ بَنَاتِ لَبُونٍ، ثُمَّ بَعْدَ هَذَا فِي كُلِّ
أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ، وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ.

Zakat Unta

Setiap 5 ekor unta, maka zakatnya adalah seekor domba yang berumur satu tahun atau seekor kambing kacang berumur dua tahun.

Untuk 10 ekor unta zakatnya adalah 2 ekor domba.

Untuk 15 ekor unta zakatnya adalah 3 ekor domba.

Untuk 20 ekor unta zakatnya zakatnya 4 ekor domba.

Untuk 25 ekor unta zakatnya adalah seekor bintu makhad, yaitu unta betina yang berumur setahun.

Untuk 36 ekor unta zakatnya adalah seekor bintu labun, yaitu unta betina yang berumur dua tahun.

Untuk 46 ekor unta zakatnya adalah seekor hiqqah, yaitu unta betina yang berumur tiga tahun.

Untuk 61 ekor unta zakatnya adalah seekor jadza'ah, yaitu unta betina yang berumur empat tahun.

Untuk 76 ekor unta zakatnya 2 ekor bintu labun.

Untuk 91 ekor unta zakatnya adalah 2 ekor hiqqah.

Untuk 121 ekor unta zakatnya adalah 3 ekor bintu labun.

Catatan:

Kemudian di atas jumlah itu, maka setiap kelipatan 40 ekor zakatnya adalah seekor bintu labun, dan setiap kelipatan 50 ekor zakatnya seekor hiqqah.



Matan:

وَأَمَّا الْبَقَرُ:

فَفِي ثَلَاثِينَ تَبِيعَ لَهُ سَنَةٌ، وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةٌ لَهَا سَنَتَانِ، ثُمَّ بَعْدَ هَذَا فِي كُلِّ ثَلَاثِينَ تَبِيعَ وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةٌ.

Zakat Sapi

Setiap tiga puluh ekor sapi zakatnya seekor tabi' (sapi jantan atau betina yang telah berumur setahun).

Setiap empat puluh ekor sapi zakatnya seekor musinnah (sapi betina yang telah berumur dua tahun).

Kemudian di atas jumlah ini, maka pada setiap 30 ekor sapi zakatnya seekor tabi' dan setiap 40 ekor sapi zakatnya seekor musinnah.



Matan:

وَأَمَّا الْغَنَمُ:

فَفِي أَرْبَعِينَ شَاةً شَاءَ، وَفِي مِائَةٍ وَاحِدَةٍ وَعِشْرِينَ شَاتَانِ، وَفِي مِائَتَيْنِ وَوَاحِدَةٍ ثَلَاثُ شِيَاهٍ، وَفِي أَرْبَعِ مِائَةٍ أَرْبَعٌ، ثُمَّ فِي كُلِّ مِائَةٍ شَاءَ.

Zakat Kambing (Domba)

Untuk 40 ekor kambing zakatnya adalah seekor kambing.

Untuk 121 ekor kambing zakatnya 2 ekor kambing.

Untuk 201 ekor kambing zakatnya 3 ekor kambing.

Untuk 400 ekor kambing zakatnya 4 ekor kambing.

Kemudian di atas jumlah itu, setiap bertambah 100 ekor kambing maka zakatnya seekor kambing.



Matan:

وَلَا تَحِبُّ فِي الزُّرُوعِ وَالشَّمَارِ إِلَّا فِي مَا
يُقْتَاتُ فِي حَالَةِ الْإِخْتِيَارِ، فَيَجِبُ بِبَدْوٍ
صَلَاحِ الشَّمْرِ وَاشْتِدَادِ الْحَبِّ بِشَرْطِ أَنْ
يَكُونَ ثَلَاثَ مِائَةِ صَاعٍ، وَالصَّاعُ أَرْبَعَةُ
أَمْدَادٍ، وَيَجِبُ فِي ذَلِكَ نِصْفُ الْعُشْرِ إِذَا
سُقِيَ بِمُؤْنَةٍ، وَإِنْ سُقِيَ بِغَيْرِ مُؤْنَةٍ كَمَطَرٍ
فَفِيهِ الْعُشْرُ جَافًا مُنْقًى، وَتُضَمُّ الزُّرُوعُ
بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فِي إِكْمَالِ النَّصَابِ إِذَا

Catatan:

1. Zakat Kambing (Domba)	1. Zakat Kambing (Domba)
2. Untuk 40 ekor kambing zakatnya adalah seekor kambing.	2. Untuk 40 ekor kambing zakatnya adalah seekor kambing.
3. Untuk 121 ekor kambing zakatnya 2 ekor kambing.	3. Untuk 121 ekor kambing zakatnya 2 ekor kambing.
4. Untuk 201 ekor kambing zakatnya 3 ekor kambing.	4. Untuk 201 ekor kambing zakatnya 3 ekor kambing.
5. Untuk 400 ekor kambing zakatnya 4 ekor kambing.	5. Untuk 400 ekor kambing zakatnya 4 ekor kambing.
6. Kemudian di atas jumlah itu, setiap bertambah 100 ekor kambing maka zakatnya seekor kambing.	6. Kemudian di atas jumlah itu, setiap bertambah 100 ekor kambing maka zakatnya seekor kambing.
7. ◆◆◆	7. ◆◆◆
8. Matan:	8. Matan:
9. وَلَا تَحِبُّ فِي الزُّرُوعِ وَالشَّمَارِ إِلَّا فِي مَا يُقْتَاتُ فِي حَالَةِ الْإِخْتِيَارِ، فَيَجِبُ بِبَدْوٍ صَلَاحِ الشَّمْرِ وَاشْتِدَادِ الْحَبِّ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ ثَلَاثَ مِائَةِ صَاعٍ، وَالصَّاعُ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ، وَيَجِبُ فِي ذَلِكَ نِصْفُ الْعُشْرِ إِذَا سُقِيَ بِمُؤْنَةٍ، وَإِنْ سُقِيَ بِغَيْرِ مُؤْنَةٍ كَمَطَرٍ فَفِيهِ الْعُشْرُ جَافًا مُنْقًى، وَتُضَمُّ الزُّرُوعُ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فِي إِكْمَالِ النَّصَابِ إِذَا	9. وَلَا تَحِبُّ فِي الزُّرُوعِ وَالشَّمَارِ إِلَّا فِي مَا يُقْتَاتُ فِي حَالَةِ الْإِخْتِيَارِ، فَيَجِبُ بِبَدْوٍ صَلَاحِ الشَّمْرِ وَاشْتِدَادِ الْحَبِّ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ ثَلَاثَ مِائَةِ صَاعٍ، وَالصَّاعُ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ، وَيَجِبُ فِي ذَلِكَ نِصْفُ الْعُشْرِ إِذَا سُقِيَ بِمُؤْنَةٍ، وَإِنْ سُقِيَ بِغَيْرِ مُؤْنَةٍ كَمَطَرٍ فَفِيهِ الْعُشْرُ جَافًا مُنْقًى، وَتُضَمُّ الزُّرُوعُ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فِي إِكْمَالِ النَّصَابِ إِذَا
10. Bab Zakat	10. Bab Zakat
11. 73	11. 73

كَانَتْ جِنْسًا وَحُصِدَتْ فِي عَامٍ وَاحِدٍ.

Zakat Pertanian dan Buah-buahan

Zakat pertanian dan buah-buahan tidak diwajibkan kecuali untuk yang menjadi makanan pokok manusia pada kondisi normal. Zakat tersebut diwajibkan jika buah telah layak dimakan (dipanen) maupun biji telah mengeras, dengan syarat bila hasil panennya mencapai tiga ratus sha'. Satu sha' adalah empat mud.

Jika pengairan menggunakan biaya, maka zakatnya adalah 5% dari hasil, sedangkan bila pengairan tidak perlu biaya, misalnya memakai air hujan maka zakatnya adalah 10% dari hasil yang kering dan murni (tanpa jerami atau kulit). Hasil panen hendaknya digabungkan dengan hasil panen lainnya untuk memenuhi nishab selama jenis tanamannya sama dan dipanen dalam satu tahun.



Matan:

فَصْلٌ فِي نِصَابِ الذَّهَبِ

وَأَمَّا الذَّهَبُ فَنِصَابُهُ عِشْرُونَ مِثْقَالًا، وَالْمِثْقَالُ أَرْبَعَةُ وَعِشْرُونَ قِيرَاطًا، وَنِصَابُ الْفِضَّةِ مِائَتَا دِرْهَمٍ إِسْلَامِيٍّ مِنْ فِضَّةٍ خَالِصَةٍ، وَالذَّرْهَمُ الْإِسْلَامِيُّ سَبْعَةُ عَشَرَ قِيرَاطًا إِلَّا خُمُسَ قِيرَاطٍ، وَلَا تَحِبُّ الزَّكَاةُ حَتَّى يَحْوَلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ، وَزَكَاتُهُ رُبْعُ الْعَشْرِ، وَيُسْتَرْطُ فِي ذَلِكَ أَلَّا يَكُونَ حُلِيًّا مُبَاحًا.

Zakat Emas

Nishab emas adalah 20 *mitsqâl*. Sedangkan 1 *mitsqâl* adalah 24 *qîrâth*. Nishab perak adalah 200 dirham Islam yang terbuat dari perak murni. Dirham Islam adalah 17 kurang 1/5 *qîrâth*.

Zakat tidak diwajibkan sampai emas dan perak mencapai satu kali haul. Zakat emas dan perak adalah sebesar 1/40 (2,5%). Syaratnya adalah bila emas dan perak itu bukan sebagai perhiasan mubah.



Matan:

وَيَجِبُ فِي الْمَعْدِنِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
رُبْعُ عَشْرِهِ إِذَا كَانَ نِصَابًا فِي الْحَالِ.

Zakat Barang Tambang

Untuk tambang emas dan perak, zakatnya 1/40 atau 2,5% bila mencapai nishab saat itu juga tanpa menunggu haul.



Matan:

وَأَمَّا الرِّكَازُ وَهُوَ دَفِينُ الْجَاهِلِيَّةِ فَفِيهِ
الْخُمْسُ فِي الْحَالِ، بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ ذَهَبًا

Catatan:

أَوْ فِضَّةً ، وَأَنْ يُوجَدَ فِي الْمَوَاتِ أَوْ فِي مِلْكٍ أَحْيَاهُ.

Zakat Barang Temuan

Rikâz adalah harta simpanan yang dikubur oleh orang-orang jahiliyah. Maka zakatnya adalah seperlima saat itu juga tanpa menunggu haul, dengan syarat: berupa emas atau perak, serta ditemukan di tanah yang tak bertuan atau tanah yang dihidupkan.



Matan:

وَتَجِبُ زَكَاةُ التَّجَارَةِ إِذَا بَلَغَتْ نِصَابًا آخِرَ الْحَوْلِ، وَهِيَ رُبْعُ عَشْرِ الْقِيَمَةِ.

Zakat Perdagangan

Yaitu bila mencapai nishab di akhir tahun, maka zakatnya adalah 1/40 atau 2,5%.



Matan:

فَصَلِّ فِي زَكَاةِ الْفِطْرِ

وَتَجِبُ زَكَاةُ الْفِطْرِ بِغُرُوبِ الشَّمْسِ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ إِذَا كَانَ حُرًّا، فَتَجِبُ عَلَيْهِ فِطْرَةُ نَفْسِهِ وَفِطْرَةُ مَنْ عَلَيْهِ مُؤْنَتُهُ مِنْ زَوْجَةٍ وَوَالِدٍ وَوَلَدٍ وَعَبْدٍ إِذَا كَانُوا مُسْلِمِينَ وَوَجَدَ مَا يُؤَدِّي عَنْهُمْ . وَيَحْرُمُ تَأْخِيرُهَا عَنْ يَوْمِ الْعِيدِ، فَإِنْ أَخَّرَهَا أَثِمَ وَصَارَتْ قَضَاءً، وَلَا

Catatan:

فِطْرَةَ عَلَى مُعْسِرٍ، وَهُوَ مَنْ لَا يَجِدُ شَيْئًا، أَوْ لَا يَجِدُ إِلَّا مَا يَكْفِيهِ لَيْلَةَ الْعِيدِ وَيَوْمَهُ. وَلَا يَجِبُ بَيْعُ مَسْكِنِهِ وَخَادِمٍ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ، وَهِيَ صَاعٌ، وَالصَّاعُ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ بِمَدِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ، وَلَا يُجْزِئُهُ إِلَّا الْكَيْلُ، وَلَا يُجْزِئُهُ إِلَّا مِنْ غَالِبِ قُوَّةِ الْبَلَدِ.

Zakat Fithri

Zakat fithri wajib ditunaikan sejak tenggelam matahari pada hari terakhir bulan Ramadhan, bagi orang yang merdeka. Wajib baginya mengeluarkan zakat fithri untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang berada di bawah tanggungannya; seperti istri, orang tua, anak, dan budak selama mereka muslim dan ia memiliki bahan makanan untuk membayar zakat mereka.

Haram hukumnya menunda pembayaran zakat fithri hingga setelah hari Id. Bila ia sengaja menundanya (tanpa udzur) maka ia berdosa dan wajib mengganti. Zakat fithri tidak diwajibkan atas orang yang mu'sir (tidak mampu), yaitu orang yang tak punya apa-apa, atau

hanya memiliki makanan yang cukup untuk malam Id dan di hari Id (tidak ada kelebihan).

Tidak wajib pula menjual rumah atau budak yang masih dia butuhkan.

Jumlah zakat fithri adalah 1 sha'. Sedangkan 1 sha' adalah 4 mud masa Rasulullah ﷺ, yaitu $1 \frac{1}{3}$ *rithl*. Tidak sah kecuali sesuai takaran tersebut dan tidak sah kecuali dikeluarkan dalam bentuk makanan pokok negeri setempat.





Matan:

بَابُ الصَّيَامِ

يَثْبُتُ دُخُولُ رَمَضَانَ :

بِاسْتِكْمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا.

أَوْ بِرُؤْيَا الْهِلَالِ.

وَيَكْفِي شَهَادَةُ عَدْلٍ.

BAB PUASA

Masuknya bulan Ramadhan ditetapkan dengan menggenapkan bilangan hari bulan Sya'ban menjadi 30 hari atau dengan melihat hilal. Persaksian seorang yang adil sudah mencukupi.

Matan:

فَصْلٌ فِي شُرُوطِ صِحَّةِ الصَّوْمِ

وَشُرُوطِ صِحَّةِ الصَّوْمِ: النَّيَّةُ، فَإِنْ كَانَ قَرَضًا وَلَوْ نَذْرًا:

اِشْتَرَطَ التَّبَيُّتُ قَبْلَ الْفَجْرِ، وَالتَّعْيِينُ كَصَوْمِ رَمَضَانَ أَوْ نَذْرٍ.

وَشَرَطَ صِحَّةِ الصَّوْمِ أَيْضًا: الْإِمْسَاكُ عَنِ الْجَمَاعِ عَمْدًا، وَعَنِ

الْإِسْتِقَاءَةِ، وَعَنْ وُضُوءٍ عَيْنٍ إِلَى مَا يُسَمَّى جَوْفًا، كَبَاطِنِ أُذُنٍ أَوْ

إِحْلِيلٍ مِنْ مَنْقَذٍ مَفْتُوحٍ.

فَلَا يَضُرُّ وُضُوءُ دُهْنٍ بِتَشْرِبِ الْمَسَامِّ وَلَا طَعْمُ الْكُحْلِ بِحَلْقِهِ، وَلَا

يُفْطِرُ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ جَاهِلًا أَوْ نَاسِيًا أَوْ مُكْرَهًا.

وَيُفْطِرُ بِخُرُوجِ الْمَنِيِّ بِلَمَسٍ بِلَا حَائِلٍ،
أَوْ قُبْلَةٍ، أَوْ مُضَاجَعَةٍ لَا بِفِكْرٍ وَنَظَرٍ.
وَشَرْطُ صِحَّةِ الصَّوْمِ أَيْضًا: الْإِسْلَامُ
وَالْعَقْلُ، وَالتَّقَاءُ عَنِ الْحَيْضِ وَالتَّقَاسُ فِي
جَمِيعِ النَّهَارِ، وَيَحْرُمُ صَوْمُ الْعِيدَيْنِ وَأَيَّامِ
التَّشْرِيقِ، وَيَحْرُمُ صَوْمُ النِّصْفِ الْأَخِيرِ
مِنْ شَعْبَانَ إِلَّا لِنَذْرِ أَوْ قَضَاءٍ أَوْ كَفَّارَةٍ
أَوْ وَرْدٍ.

Syarat-syarat Sah Puasa

1. Niat

Jika puasanya adalah puasa wajib, meskipun wajibnya karena nadzar: disyaratkan untuk berniat pada malam harinya sebelum fajar, serta menentukan jenis puasanya; apakah puasa Ramadhan atau puasa karena nadzar.

2. Menahan diri dari jimak secara sengaja.

3. Tidak menyengaja muntah.

Catatan:

4. Menahan dari masuknya benda ke dalam jauf (rongga perut dan kepala), misalnya bagian dalam telinga, atau saluran kencing (saluran air susu) melalui lubang yang terbuka.

Akan tetapi tidak mengapa untuk minyak yang terserap ke pori-pori kulit atau rasa celak di tenggorokan. Seseorang tidak dinyatakan telah berbuka bila ia melakukannya (jimak dan yang lainnya) karena tidak tahu, lupa, atau dipaksa.

Seseorang batal puasanya bila keluar mani akibat sentuhan tanpa penghalang, atau karena berciuman, atau karena tidur bersama. Kecuali jika keluarnya mani karena membayangkan atau melihat (maka tidak batal, karena tidak bersentuhan).

5. Islam dan berakal.

6. Bersih dari haid dan nifas di sepanjang hari.

Diharamkan puasa pada dua hari Id dan hari Tasyriq. Diharamkan juga puasa pada setengah akhir dari bulan Sya'ban kecuali karena nadzar, mengganti puasa, membayar kafarah, atau ada sebab.



Matan:

فَصْلٌ فِي شُرُوطِ وَجُوبِ الصَّوْمِ
وَشُرُوطِ وَجُوبِ صَوْمِ رَمَضَانَ: الْإِسْلَامُ، وَالْعَقْلُ، وَالْبُلُوغُ،
وَالْقُدْرَةُ عَلَى الصَّوْمِ.
وَيُؤَمَّرُ بِهَا الصَّبِيُّ وَالصَّبِيَّةُ - إِذَا أَطَاقَا - لِسَبْعِ سِنِينَ، وَيُضْرَبُ عَلَى
تَرْكِهِ لِعَشْرِ.
وَيَجُوزُ الْفِطْرُ لِلْمَسَافِرِ سَفَرًا طَوِيلًا مُبَاحًا، وَلِلْمَرِيضِ إِذَا خَافَ

الضَّرَرَ عَلَى نَفْسِهِ، وَلِلْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ
إِذَا خَافَتَا عَلَى أَنْفُسِهِمَا أَوْ عَلَى الْوَلَدِ،
وَلِمُنْقِذِ حَيَوَانٍ مُشْرِفٍ عَلَى الْهَلَاكِ،
وَيَقْضُونَ كُلَّهُمْ.

وَيَجِبُ مَعَ الْقَضَاءِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدٌّ عَلَى مَنْ
أَفْطَرَ لِإِنْقَاذِ حَيَوَانٍ مُشْرِفٍ عَلَى الْهَلَاكِ،
وَعَلَى الْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ إِذَا أَفْطَرْتَا خَوْفًا
عَلَى الْوَلَدِ، وَعَلَى مَنْ أَخَّرَ الْقَضَاءَ إِلَى
رَمَضَانَ آخَرَ بَغَيْرِ عُذْرٍ وَجَبَ مَعَ الْقَضَاءِ
الْفِدْيَةُ.

وَمَنْ أَفْطَرَ بَغَيْرِ عُذْرٍ وَجَبَ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ
عَلَى الْفَوْرِ.

Syarat-syarat Wajib Puasa

Syarat wajib puasa Ramadhan di antaranya adalah:

1. Islam,
2. Berakal,
3. Baligh,
4. Mampu melaksanakan puasa.

Catatan:

Adapun anak-anak laki-laki dan perempuan yang berumur tujuh tahun maka diperintahkan untuk berpuasa juga jika mereka mampu. Kemudian mereka dipukul bila tidak berpuasa saat sudah berumur sepuluh tahun.

Seorang musafir yang melakukan safar yang jauh dan mubah diperbolehkan berbuka puasa. Demikian juga bagi orang sakit yang dikhawatirkan puasa akan membahayakan dirinya. Dibolehkan juga perempuan hamil dan menyusui untuk tidak berpuasa bila dikhawatirkan akan membahayakan bagi diri mereka maupun bagi janin dan anaknya. Juga bagi orang yang menyelamatkan binatang yang tidak diperintahkan untuk dibunuh maupun manusia yang berada di tepi kehancuran (kematian). Mereka yang membatalkan puasa ini diwajibkan untuk mengqadha' (mengganti) puasanya.

Adapun orang yang tidak berpuasa karena menyelamatkan binatang atau manusia yang berada di tepi jurang kematian, dia wajib mengqadha dan membayar fidyah sebanyak satu mud setiap harinya. Demikian juga wanita hamil dan menyusui yang tidak berpuasa karena khawatir terhadap bayinya (bukan khawatir terhadap dirinya sendiri) maka dia wajib mengganti puasa dan juga membayar fidyah.

Orang yang mengakhirkan qadha' puasanya sampai masuk ke bulan Ramadhan tahun berikutnya tanpa ada udzur, maka dia wajib mengqadha' puasanya dan membayar fidyah. Adapun orang yang berbuka puasa tanpa ada udzur maka ia wajib mengqadha' puasanya segera.



Matan:

فَصَلِّ فِي الْإِعْتِكَافِ
وَشَرِّطْ صِحَّةَ الْإِعْتِكَافِ: التَّيَّةُ، وَاللَّبْتُ فِي الْمَسْجِدِ، وَالْإِسْلَامُ

وَالْعَقْلُ، وَالتَّقَاءُ عَنِ الْحَيْضِ وَالتَّفَاسِ،
وَالطَّهَارَةُ عَنِ الْجَنَابَةِ.

I'tikaf

Syarat sah i'tikaf adalah niat, berdiam diri di dalam masjid, Islam, berakal, bersih dari haid dan nifas, serta bersih dari janabah.



Catatan:

1. I'tikaf adalah menahan diri untuk tinggal di dalam masjid atau tempat ibadah lainnya untuk beribadah.
2. I'tikaf dapat dilakukan oleh siapa saja yang memenuhi syarat.
3. I'tikaf dapat dilakukan kapan saja, namun lebih dianjurkan pada bulan Ramadhan.
4. I'tikaf dapat dilakukan di rumah atau di masjid.
5. I'tikaf dapat dilakukan untuk tujuan ibadah atau untuk tujuan lainnya.
6. I'tikaf dapat dilakukan untuk jangka waktu tertentu atau untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.
7. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
8. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
9. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
10. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
11. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
12. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
13. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
14. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
15. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
16. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
17. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
18. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
19. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
20. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
21. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
22. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
23. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
24. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
25. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
26. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
27. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
28. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
29. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
30. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
31. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
32. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
33. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
34. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
35. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
36. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
37. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
38. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
39. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
40. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
41. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
42. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
43. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
44. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
45. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
46. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
47. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
48. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
49. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
50. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
51. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
52. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
53. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
54. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
55. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
56. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
57. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
58. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
59. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
60. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
61. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
62. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
63. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
64. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
65. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
66. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
67. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
68. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
69. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
70. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
71. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
72. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
73. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
74. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
75. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
76. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
77. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
78. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
79. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
80. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
81. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
82. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
83. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
84. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
85. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
86. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
87. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
88. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
89. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
90. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
91. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
92. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
93. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
94. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
95. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
96. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
97. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
98. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
99. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.
100. I'tikaf dapat dilakukan dengan atau tanpa niat.



Matan:

بَابُ الْحَجِّ

وَيَجِبُ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ عَلَى الْمُسْلِمِ الْبَالِغِ الْعَاقِلِ الْخَرَّ الْقَادِرِ عَلَيْهِ
بِنَفْسِهِ، أَوْ بغيرِهِ إِنْ عَجَزَ بِمَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرُؤُهُ أَوْ كِبَرٍ.

BAB HAJI

Haji dan umrah hukumnya wajib bagi setiap muslim, baligh, berakal, merdeka, mampu berhaji sendiri, atau dihajikan orang lain bila ia tidak mampu; baik karena sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya atau karena usia senja.



Matan:

فَصْلٌ فِي فُرُوضِ الْحَجِّ

فُرُوضُ الْحَجِّ خَمْسَةٌ

الْإِحْرَامُ، وَهُوَ النَّيَّةُ بِالْقَلْبِ، وَالْوُقُوفُ بِعَرَفَةَ، وَالطَّوَافُ
بَعْدَ الْوُقُوفِ، ثُمَّ السَّعْيُ، وَالْحَلْقُ أَوْ التَّقْصِيرُ.

Fardhu-fardhu Haji

Fardhu-fardhu haji ada lima:

1. Ihram, disertai niat di dalam hati.
2. Wukuf di Arafah.
3. Thawaf setelah wukuf.
4. Sa'i.

5. Melempar tiga jumrah di hari Tasyriq setelah tergelincirnya matahari, masing-masing jumrah dengan lemparan tujuh kerikil. Diperbolehkan nafar awal dari Mina pada hari kedua Tasyriq sebelum tenggelam matahari.
6. Thawaf Wada'.



Matan:

وَفُرُوضُ الْعُمْرَةِ أَرْبَعَةٌ: الْإِحْرَامُ، ثُمَّ الطَّوَافُ، ثُمَّ السَّعْيُ، ثُمَّ الْحُلُقُ
أَوِ التَّقْصِيرُ.
وَوَاجِبَاتُهَا الْإِحْرَامُ مِنَ الْمِيقَاتِ.

Fardhu-fardhu Umrah

Fardhu-fardhu Umrah ada empat, yaitu:

1. Ihram,
2. Thawaf,
3. Sa'i,
4. Memotong rambut atau memendekkannya.

Adapun wajib umrah adalah ihram dari miqat.



Matan:

فَصْلٌ: فِي فُرُوضِ الطَّوَافِ
فُرُوضُ الطَّوَافِ: سَرُّ الْعَوْرَةِ وَظَهَارَةُ الْحَدَثَيْنِ وَظَهَارَةُ النَّجَاسَةِ
فِي الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ وَالْمَكَانِ، وَأَنْ يَجْعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ، وَأَنْ

يَطُوفُ سَبْعَ مَرَّاتٍ خَارِجَ الْكَعْبَةِ دَاخِلَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَأَنْ يَبْتَدِئَ بِالْحَجَرِ
الْأَسْوَدِ.

Catatan:

Fardhu-fardhu Thawaf

Fardhu-fardhu dalam thawaf di antaranya:

1. Menutup aurat.
2. Suci dari hadats kecil maupun besar.
3. Suci dari najis, baik pakaian, badan, maupun tempatnya.
4. Memosisikan Ka'bah di sebelah kiri.
5. Memutari Ka'bah tujuh kali di luar Ka'bah dan masih di dalam Masjidil Haram.
6. Memulai thawaf dari Hajar Aswad.

Matan:

فَصَلِّ: فِي فُرُوضِ السَّعْيِ
وَفُرُوضِ السَّعْيِ أَنْ يَبْدَأَ بِالصَّافَا فِي الْمَرَّةِ
الْأُولَى وَبِالْمَرَّةِ فِي الثَّانِيَةِ، وَهَكَذَا سَبْعًا،
وَأَنْ يَكُونَنَّ بَعْدَ طَوَافِ الرُّكْنِ أَوْ
الْقُدُومِ بِحَيْثُ لَا يَتَخَلَّلُ بَيْنَهُمَا الْوُقُوفُ
بِعَرَفَةَ.

Fardhu-fardhu Sa'i

1. Memulai dari Shafa saat putaran pertama dan memulai dari Marwa saat putaran kedua. Begitu seterusnya sampai selesai tujuh kali putaran.
2. Dilaksanakan setelah Thawaf Rukun atau Thawaf Qudum dengan tidak menyelayi keduanya dengan wukuf di Arafah.



Matan:

فَضْلٌ لِلْحَجِّ تَحْلُلَانِ

لِلْحَجِّ تَحْلُلَانِ: الْأَوَّلُ يَحْضُلُ بِاثْنَيْنِ مِنْ ثَلَاثَةٍ، وَهِيَ: الطَّوَافُ
وَالْحَلْقُ وَرَمِي جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ، وَبِالثَّالِثِ يَحْضُلُ التَّحْلُلُ الثَّانِي. وَيَحِلُّ
بِالْأَوَّلِ جَمِيعُ الْمُحَرَّمَاتِ إِلَّا النِّسَاءَ وَعَقْدَ النَّكَاحِ.
وَالتَّحْلُلُ مِنَ الْعُمْرَةِ بِفَرَاغِهَا.

Tahalul

Ada dua tahalul bagi orang yang berhaji. Tahalul pertama dilakukan setelah menyelesaikan dua dari tiga perbuatan ini, yaitu thawaf, bercukur, dan melempar Jumrah Aqabah.

Adapun tahalul kedua yaitu ketika selesai melaksanakan tiga perbuatan tersebut.

Pada tahalul pertama, maka seluruh larangan dalam ihram menjadi halal kecuali berhubungan suami istri dan melaksanakan akad nikah.

Adapun tahalul dalam umrah adalah ketika selesai melaksanakan umrah.



فَصَلِّ فِي مُحَرَّمَاتِ الْإِحْرَامِ
وَيَحْرُمُ بِالْإِحْرَامِ سِتَّةُ أَشْيَاءَ.
الْأَوَّلُ: سَتْرُ الرَّأْسِ لِلرَّجُلِ أَوْ بَعْضُهُ بِمَا
يُعَدُّ سَاتِرًا عُرْفًا وَوَجْهَ الْمَرْأَةِ، وَلُبْسُ
الْمَحِيطِ فِي بَدَنِهِ إِنْ كَانَ رَجُلًا، وَلُبْسُ
الْقُفَّازَيْنِ لِلْمَرْأَةِ.
الثَّانِي: التَّطَيُّبُ بِمَا يُعَدُّ طَيِّبًا فِي بَدَنِهِ أَوْ
ثَوْبِهِ أَوْ فِرَاشِهِ أَوْ طَعَامِهِ.
الثَّالِثُ: دَهْنُ شَعْرِ الرَّأْسِ وَاللَّحْيَةِ.
الرَّابِعُ: إِزَالَةُ الشَّعْرِ وَالظُّفْرِ.
وَكِفَّارُهُ هَذِهِ الْأَرْبَعَةُ: شَاءَ، أَوْ إِطْعَامُ
ثَلَاثَةِ أَصْعٍ لِسِتَّةِ فَقَرَاءٍ لِكُلِّ وَاحِدٍ نِصْفَ
صَاعٍ، أَوْ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.
الخَامِسُ: الْجَمَاعُ، فَإِنْ جَامَعَ فِي الْعُمْرَةِ
فَسَدَتْ، وَلَزِمَهُ إِتِمَامُهَا، أَوْ فِي الْحَجِّ قَبْلَ
السَّحْلِ الْأَوَّلِ وَكَانَ عَامِدًا عَالِمًا مُحْتَارًا

فَسَدَ، وَإِذَا فَسَدَ وَجَبَ إِتْمَامُهُ وَيَقْضِيهِمَا وَيُخْرِجُ الْكُفَّارَةَ، وَهِيَ:
بَدَنَةً، ثُمَّ بَقَرَةً، ثُمَّ سَبْعُ شِيَاهٍ، ثُمَّ طَعَامٌ بِقِيَمَةِ الْبَدَنَةِ، ثُمَّ صِيَامٌ
بَعْدَ الْأَمْدَادِ.

السَّادِسُ: اضْطِيَادُ الصَّيْدِ، وَيَحْرُمُ صَيْدُ الْحَرَمَيْنِ وَقَطْعُ أَشْجَارِهِمَا
عَلَى الْمُحْرِمِ وَالْحَلَالِ، وَإِذَا فَعَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ وَجَبَتِ الْفِدْيَةُ إِلَّا
صَيْدَ حَرَمِ الْمَدِينَةِ وَشَجَرَهَا.

Hal-hal yang Diharamkan dalam Ihram

Adapun yang diharamkan selama ihram ada enam, yaitu:

1. Menutup kepala bagi laki-laki, baik seluruhnya maupun sebagian dengan penutup yang dianggap sebagai tutup kepala menurut kebiasaan. Sedangkan perempuan dilarang menutup wajah atau memakai cadar. Laki-laki juga dilarang memakai kain yang ada jahitannya, dan perempuan dilarang memakai sarung tangan.
2. Memakai minyak wangi dengan apapun yang dianggap sebagai minyak wangi, baik dipakai di badan, kain, kasur, atau makanannya.
3. Meminyaki rambut dan jenggot.
4. Memotong rambut dan kuku.
Bila melanggar hal-hal di atas, maka kafarahnya adalah seekor kambing atau memberi makan sebanyak tiga sha' kepada enam orang fakir di mana masing-masing mendapatkan setengah sha', atau berpuasa tiga hari.
5. Jimak atau berhubungan suami istri.
Jika seseorang berjimak saat umrah maka umrahnya rusak, namun dia tetap harus menyempurnakannya. Demikian juga bila seseorang berjimak saat haji sebelum tahalul pertama

secara sengaja, mengetahui larangan tersebut, dan dalam kondisi bebas memilih (tidak dipaksa) maka hajinya rusak. Bila rusak, maka ia wajib menyempurnakannya, dan mengganti keduanya (haji dan umrah) segera. Dia wajib membayar kafarah, yaitu seekor unta, atau bisa diganti seekor sapi atau tujuh ekor kambing. Bila tidak mampu maka memberi makan orang fakir senilai seekor unta, bila tidak mampu maka dengan puasa sebanyak hitungan mud (setiap satu mud puasa sehari).

6. Berburu binatang buruan.

Diharamkan memburu binatang buruan di Haramain (Mekah dan Madinah), dilarang memotong tanamannya, baik bagi orang yang berihram maupun yang halal. Jika seseorang melakukan hal itu, maka wajib membayar fidyah kecuali binatang buruan dan pepohonan di tanah Madinah.



Catatan:



Matan:

فَصْلٌ: فِي شُرُوطِ الْبَيْعِ وَالنِّكَاحِ
وَمَنْ أَرَادَ الْبَيْعَ وَالنِّكَاحَ وَغَيْرَ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ كَيْفِيَّتَهُ
وَشُرُوطَهُ .

وَشُرُوطُ الْبَيْعِ: الْإِجَابُ مِنَ الْبَائِعِ وَالْقَبُولُ مِنَ الْمُشْتَرِي، وَأَنْ
يَكُونَ الْعَاقِدَانِ بِالْعَيْنِ عَاقِلَيْنِ رَشِيدَيْنِ مُحْتَارَيْنِ، وَأَنْ يَكُونَ
الْمَبِيعُ ظَاهِرًا أَوْ مَتَنَجِّسًا يُمَكِّنُ طَهْرَهُ بِالْغَسْلِ مُنْتَفِعًا بِهِ مَقْدُورًا
عَلَى تَسْلِيمِهِ، وَأَنْ يَكُونَ مَمْلُوكًا لِلْعَاقِدِ أَوْ لَهُ عَلَيْهِ وَلَا يَهُ أَوْ وَكَالَةً،
وَأَنْ يَكُونَ مَعْلُومًا لِلْعَاقِدَيْنِ عَيْنُهُ وَقَدْرُهُ وَصِفَتُهُ.
فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ أَحَدِ الثَّوْبَيْنِ أَوْ الْعَبْدَيْنِ، وَلَا الْبَيْعُ بِمِلءِ هَذَا طَعَامًا،
وَلَا بَيْعُ مَا لَمْ يَرَهُ وَلَا شِرَاؤُهُ.

Syarat-syarat Jual Beli dan Nikah

Orang yang hendak berjual beli, menikah, dan yang lainnya hendaknya mempelajari tata cara dan syarat-syaratnya.

Syarat-syarat jual beli di antaranya:

1. Ada lafazh ijab dari penjual dan ada lafazh qabul dari pembeli.
2. Dua orang yang berakad adalah orang yang baligh, berakal, matang pertimbangan akal, dan punya kebebasan memilih (tidak dipaksa).
3. Barang yang diperjualbelikan adalah barang yang suci, atau barang bernajis tapi bisa disucikan dengan dicuci, barang yang bermanfaat, bisa diserahkan, benar-benar dimiliki oleh

orang yang menjual atau orang yang memiliki perwalian atau wakil dari pemilik barang tersebut, dan barang tersebut sama-sama diketahui barangnya, ukurannya, maupun ciri-cirinya.

Oleh karenanya tidak sah jual beli dengan mengatakan “Kujual salah satu dari kedua baju ini,” atau “Salah satu dari kedua budak ini,” atau “Kujual makanan sepenuh wadah ini,” atau “Kujual emas seberat kerikil ini.” Tidak sah pula menjual maupun membeli barang yang belum dilihat.



Matan:

فَصْلٌ فِي الْبَيْعِ الرَّبَوِيِّ
وَإِذَا بَاعَ طَعَامًا بِجِنْسِهِ أَوْ فِضَّةً بِفِضَّةٍ
أَوْ ذَهَبًا بِجِنْسِهِ اشْتَرَطَ فِي الْبَيْعِ الْحُلُولُ
وَالْتَقَابُضُ قَبْلَ التَّفَرُّقِ، وَالْمُمَاثَلَةُ
بِالْكَيْلِ إِنْ كَانَ مِمَّا يُكَالُ، أَوْ بِالْوَزْنِ
إِنْ كَانَ مِمَّا يُوزَنُ، وَإِذَا بَاعَ طَعَامًا بِطَعَامٍ
بِغَيْرِ جِنْسِهِ أَوْ فِضَّةً بِذَهَبٍ اشْتَرَطَ:
الْحُلُولُ وَالتَّقَابُضُ دُونَ الْمُمَاثَلَةِ.

Catatan:

Jual Beli Barang Ribawi

Jika seseorang menjual bahan makanan dengan bahan makanan sejenis, atau perak dengan perak, atau emas dengan emas, maka disyaratkan *hulûl* (kontan), *taqâbudh* (diserahterimakan) sebelum keduanya berpisah, dan *mumâtsalah* (sama kadarnya), yaitu sama takarannya bila termasuk barang yang ditakar atau sama beratnya bila termasuk barang yang ditimbang.

Adapun bila barang yang diperjualbelikan adalah bahan makanan yang berbeda jenis, atau emas dengan perak, maka disyaratkan *hulûl* (kontan) dan *taqâbudh* (diserahterimakan sebelum berpisah), tapi tidak disyaratkan *mumâtsalah* (sama kadarnya).



Matan:

فَصْلٌ فِي الْخِيَارِ

يُثْبِتُ الْخِيَارُ فِي الْمَجْلِسِ فِي جَمِيعِ أَصْنَافِ الْبَيْعِ، وَلَا يَنْقَطِعُ إِلَّا
بِالتَّخَايُرِ أَوْ بِالتَّفَرُّقِ بِأَبْدَانِهِمَا، وَيَجُوزُ لِلْمُتَعَاقِدَيْنِ أَوْ لِأَحَدِهِمَا
شَرْطُ الْخِيَارِ ثَلَاثًا أَوْ أَقَلَّ إِلَّا أَنْ يُشْتَرَطَ قَبْضُ الْعَوَضِ فِي الْمَجْلِسِ
وَبَيْعُ الطَّعَامِ بِالطَّعَامِ وَالتَّقْدِ بِالتَّقْدِ.

وَإِذَا وَجَدَ بِالمَبِيعِ عَيْبًا رَدَّهُ عَلَى الْفَوْرِ، وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الْمَبِيعِ حَتَّى
يَقْبِضَهُ، وَيَحْرُمُ بَيْعُ الْحَاضِرِ لِلْبَادِي بِمَتَاعٍ تَعُمُّ الْحَاجَةُ إِلَيْهِ.
وَتَلْقَى الْقَافِلَةَ لِلشِّرَاءِ مِنْهُمْ إِذَا جَهِلُوا سِعَرَ الْبَلَدِ، وَالسَّوْمُ عَلَى سَوَمِ
أَخِيهِ بَعِيرٍ إِذْنِهِ،

وَالْبَيْعُ عَلَى بَيْعٍ أَخِيهِ، وَالشَّرَاءُ عَلَى شِرَاءٍ
 أَخِيهِ، وَالتَّجَشُّسُ، وَيَحْرُمُ التَّفْرِيقُ بَيْنَ
 الْحَارِيَّةِ وَوَلَدِهَا حَتَّى يُمَيَّزَ
 . وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

Hak Khiyar (Memilih Antara Melanjutkan Akad atau Membataalkannya)

Hak memilih (khiyar) selama di majelis akad diakui dalam setiap jenis jual beli, dan tidak berakhir sampai salah satu menentukan pilihan atau keduanya berpisah.

Diperbolehkan bagi dua orang yang berakad atau salah satunya untuk mensyaratkan khiyar selama tiga hari atau kurang, kecuali jika disyaratkan iwadh (bayarannya) diserahkan di majelis (misalnya salam), jual beli makanan dengan makanan, dan emas (perak) dengan emas (perak).

- Jika didapati cacat barang yang dibeli, hendaknya pembeli mengembalikannya segera.
- Tidak boleh menjual lagi barang dagangan sampai dia menerimanya.
- Orang kota dilarang menjualkan barang dagangan milik orang desa yang dibutuhkan orang banyak.

Catatan:

1. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

2. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

3. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

4. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

5. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

6. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

7. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

8. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

9. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

10. Menurut ulama Hanafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Malikiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Syafiyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis. Menurut ulama Hanbaliyah, jika pembeli menemukan cacat barang yang dibeli, ia boleh mengembalikannya kapan saja sebelum barang tersebut rusak atau habis.

- Diharamkan juga menghadang rombongan dagang untuk membeli barang dagangan mereka jika mereka tidak paham harga barang di kota tersebut.
- Diharamkan menawar barang yang sedang ditawarkan saudaranya.
- Diharamkan menjual di atas penjualan kepada saudaranya (yang belum tetap dan masih dalam masa khiyar).
- Diharamkan pula membeli di atas pembelian saudaranya (yang belum tetap dan masih dalam masa khiyar).
- Diharamkan jual beli Najasy.²
- Diharamkan juga memisahkan seorang budak perempuan dengan anaknya (misalnya dengan jual beli atau hibah) sampai anak itu mencapai mumayyiz.

Wallâhu a'lam.



2. *Najasy* adalah seseorang menawarkan barang tertentu dengan harga tinggi tapi tidak bermaksud membeli, tujuannya supaya orang lain terpengaruh untuk membelinya. (*Al-Bayân wa At-Ta'rif Syarh Al-Mukhtashar Al-Lathîf*, hal. 441)